

**ANALISIS PENGARUH KONDISI EKONOMI DOMESTIK DAN  
KETIDAKPASTIAN GLOBAL TERHADAP STABILITAS HARGA  
DI INDONESIA**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Nahiyatun Nafsiah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENGARUH KONDISI EKONOMI DOMESTIK DAN KETIDAKPASTIAN GLOBAL TERHADAP STABILITAS HARGA DI INDONESIA**

**Oleh:**

**NAHIYATUN NAFSIAH**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi ekonomi domestik dan dinamika global, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Produk Domestik Bruto (PDB), *BI rate*, indeks ketidakpastian dunia, dan indeks harga pangan dunia terhadap inflasi di Indonesia menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek LDR dan indeks ketidakpastian dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang keduanya berpengaruh positif. PDB berpengaruh positif dalam jangka pendek, tetapi negatif dalam jangka panjang. *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, indeks harga pangan dunia berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga stabilitas harga melalui penguatan kebijakan moneter, optimalisasi penyaluran kredit produktif, serta peningkatan ketahanan pangan di tengah ketidakpastian global.

**Kata kunci:** ARDL, *BI Rate*, Indeks Harga Pangan, Inflasi, Ketidakpastian Global, LDR, PDB

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE EFFECT OF DOMESTIC ECONOMIC CONDITIONS AND GLOBAL UNCERTAINTY ON PRICE STABILITY IN INDONESIA**

**By:**

**NAHIYATUN NAFSIAH**

*This study aims to analyze the influence of domestic economic conditions and global dynamics, namely the Loan to Deposit Ratio (LDR), Gross Domestic Product (GDP), BI Rate, world uncertainty index, and world food price index on inflation in Indonesia using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. The results indicate that, in the short run, the LDR and the world uncertainty index do not affect inflation, while in the long run both variables have a positive effect on inflation. GDP has a positive effect in the short run but a negative effect in the long run. The BI Rate does not affect inflation in either the short run or the long run. Meanwhile, the world food price index has a positive effect on inflation in both the short run and the long run. These findings are expected to serve as a reference for the government and monetary authorities in maintaining price stability through the strengthening of monetary policy, optimization of productive credit distribution, and enhancement of food security amid global uncertainty*

**Keywords:** ARDL, BI Rate, Food Price Index, Global Uncertainty, Inflation, LDR, PDB

**ANALISIS PENGARUH KONDISI EKONOMI DOMESTIK DAN  
KETIDAKPASTIAN GLOBAL TERHADAP STABILITAS HARGA DI  
INDONESIA**

**Oleh  
Nahiyatun Nafsiah**

**Skripsi**  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada  
Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KONDISI  
EKONOMI DOMESTIK DAN  
KETIDAKPASTIAN GLOBAL TERHADAP  
STABILITAS HARGA DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Nahiyatun Nafsiah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1911021020**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**

**NIP. 198010042006042003**

**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arivina', written over the text of the Dean's name.

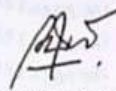
**Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.**

**NIP. 198007052006042002**

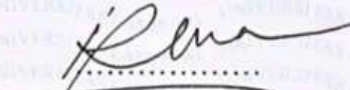
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

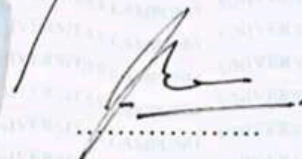
**Ketua : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.** .....



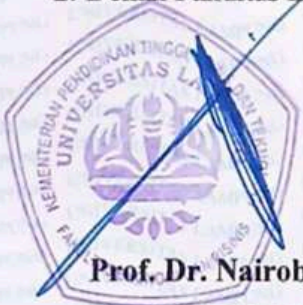
**Penguji I : Irma Febriana M.K, S.E., M.Si.** .....



**Penguji II : Imam Awaluddin, S.E., M.E.** .....



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP. 19660621 199003 1003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Mei 2026**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nahiyatun Nafsiah  
NPM : 1911021020  
Program Studi : S1 Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Domestik dan Ketidakpastian Global terhadap Stabilitas Harga di Indonesia” merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini telah saya kerjakan dengan serius dan bukan hasil penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah atau yang disebut Plagiarisme. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Mei 2026

Penulis



**NAHIYATUN NAFSIAH**  
**NPM. 1911021020**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Nahiyatun Nafsiah, lahir pada tanggal 03 Mei 2000 di Rama Puja, Lampung Timur. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Roekan dan Ibu Nanik Hayati.

Penulis memulai pendidikan dari sekolah dasar di SD Negeri 4 Rama Puja, Lampung Timur dan lulus pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Seputih Raman, Lampung Tengah dan lulus di tahun 2016. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah Atas di SMA Negeri 1 Seputih Raman, Lampung Tengah dan lulus tahun 2019.

Di tahun yang sama Agustus 2019, penulis memulai pendidikannya sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis mengambil konsentrasi ekonomi moneter dan perbankan. Selama berkuliah penulis mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara-Sistem Alih Kredit (PERMATA-SARI) pada tahun 2021 di Universitas Teuku Umar Aceh. Di tahun yang sama, Penulis juga mengikuti program Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) – Kursus Profesi dan Etika Perdagangan Efek yang diadakan oleh LP3M Universitas Lampung. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I di Desa Gondang Rejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti beberapa kegiatan magang mandiri, di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Lampung pada Juli – Agustus 2022. Selanjutnya pada Maret 2024, penulis kembali magang di Bank Indonesia KPw Lampung divisi Hubungan Masyarakat.

## **MOTTO**

*“but they plan, and Allah plans. And Allah is the best of planners.”*

**-Qur'an 8:30-**

“Hanya karena belum terjadi, bukan berarti tidak akan pernah terjadi. Jadi, teruslah berjuang”

**-Roekan-**

*“Perfect timing tidak ada, yang ada hanya: mengusahakan sekarang, atau nanti menyesal”*

**-Maspayyy-**

*“Everything in life has happened for you. Every disappointment. Every wrong. Even every closed door has helped make you into who you are. Perjalanan ini mengajarkan tiga hal: keberanian untuk menghadapi masalah, kerendahan hati saat berhasil, dan harapan ketika terjatuh.”*

**-Nahiyatun Nafsiah-**

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati karya ini saya persembahkan untuk:

### **Kedua Orang Tua saya, Bapak Roekan dan Mamak Nanik Hayati**

Terima kasih atas doa yang tiada henti, yang senantiasa menguatkan langkah saya hingga mencapai titik ini, serta atas kesabaran, pengertian, dan kepercayaan yang tidak pernah pudar meski perjalanan saya harus ditempuh lebih lama. Di tengah banyaknya pertanyaan dari luar, Bapak dan Mamak tetap berdiri di sisi saya tanpa tuntutan, hanya dengan keyakinan bahwa saya mampu menyelesaikannya. Terima kasih atas pengorbanan dan kesabaran mendampingi saya sampai di titik ini.

### **Diri saya sendiri, Nahiyatun Nafsiah**

Terima kasih karena terus belajar bangkit setelah jatuh, berkali-kali, dan tetap memilih percaya pada dirinya sendiri. *That's the most powerful thing.*

### **Dosen pembimbing saya, Ibu Nurbetty Herlina Sitorus**

Terima kasih atas kebaikan, ketulusan, dan kesediaan Ibu untuk membimbing saya disaat saya berada dalam kondisi penuh keraguan dan hampir kehilangan harapan. Kesempatan yang Ibu berikan di tengah keterlambatan saya menjadi hal yang sangat berarti, karena dari situlah saya belajar untuk kembali berani melangkah dan menyelesaikan apa yang sempat tertunda. Kesabaran, arahan, dan kepercayaan yang Ibu berikan menjadi kekuatan yang menuntun saya untuk bertahan, bangkit, dan akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

## SANWACANA

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Domestik dan Ketidakpastian Global terhadap Stabilitas Harga di Indonesia”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas perhatian serta bantuannya;
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., MM., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas perhatian dan bantuannya;
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas perhatian, kepedulian, dan kepercayaan yang diberikan di penghujung masa studi, sehingga saya kembali mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan bimbingan dan menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing atas kesediaan menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan di penghujung masa studi tanpa banyak pertimbangan, serta atas waktu, perhatian, dan kemudahan yang diberikan selama proses bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Ibu Irma Febriana M.K, SE., M.Si., dan Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E.,

selaku Dosen Pembahas dan Dosen Penguji atas kesediaan dan kebaikan hati dalam mendukung kelancaran proses ujian. Segala saran, arahan, dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik, serta turut memberikan semangat untuk tetap berusaha dan tidak menunda dalam menyelesaikan studi ini;

6. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E., selaku Dosen Pembahas pada seminar proposal atas saran dan masukan serta turut memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
7. Bapak Thomas Andrian S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama masa studi;
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjalani perkuliahan;
9. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas segala bantuan administratif dan pelayanan yang diberikan selama proses perkuliahan;
10. Kedua orang tua saya, Bapak dan Mamak, Bapak Roekan dan Mamak Nanik Hayati yang menjadi alasan saya tetap kuat hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, saya memohon maaf karena belum dapat memenuhi harapan untuk lulus tepat waktu. Semoga apa yang telah saya capai hingga titik ini tetap dapat menjadi kebanggaan bagi Bapak dan Mamak;
11. Kepada adik saya tersayang, satu-satunya, Wildhan Saputra yang telah menjadi alasan untuk saya menjadi lebih baik setiap harinya, menjadi motivasi saya untuk terus tumbuh dan berkembang;
12. Seseorang yang selalu hadir dalam setiap proses ini, Maspayyy. Dengan sabar mengajarkan untuk berani melawan rasa takut yang selama ini membuat diam dan terhenti, yang menjadi tempat berbagi dan memahami setiap jatuh bangun selama proses ini, tidak hanya mendengarkan tetapi juga berusaha memberi solusi, sekaligus menjadi saksi dari masa-masa terpuruk hingga akhirnya mampu sampai di titik ini. Semoga ke depan setiap proses yang dijalani

bersama tetap menjadi perjalanan untuk saling menguatkan, bertumbuh, dan berproses bersama dengan lebih baik.

13. Kepada Diah Intan Pratiwi, yang telah menjadi mentor selama proses penyusunan skripsi ini, yang dengan sabar membantu, membimbing, dan mengarahkan di setiap kebingungan, serta selalu menjadi tempat berbagi dan berkeluh kesah.
14. ‘EP Soul’, Adelia Utami yang selalu menemani dan dengan tulus mengusahakan hadir dalam setiap proses ini, serta melalui perhatian dan kepeduliannya yang membuat semua ini terasa lebih ringan untuk dijalani, dan As Sayyidah Az Zuhriyyah yang dengan tulus tidak pernah lelah mengingatkan, memberi semangat, serta menjadi tempat berbagi yang selalu membuat lebih kuat dan tidak merasa sendiri dalam proses ini.
15. Kepada Naufalia Fauzianti dan Siti Munawaroh, yang selalu dapat dihubungi kapan pun, senantiasa dengan tulus mengusahakan membantu semaksimal mungkin dalam setiap keadaan, serta menjadi bagian dari banyak kenangan dalam melewati masa-masa sulit yang begitu berkesan dan semoga selalu dapat dikenang dengan baik;
16. Kepada Risky Selviana dan Cici Mayuza, yang dengan baik hati memberikan tempat untuk singgah di kosan selama di Bandar Lampung dan banyak membantu dalam proses ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan senantiasa dibalas dengan kemudahan dan kelancaran dalam setiap perjuangan yang sedang dijalani;
17. Teman teman kuliah EP’19, teman-teman moneter, dan teman-teman EP *last minute* Hanna, Hito, Arif, Fitri, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama masa perkuliahan sampai proses penyelesaian skripsi ini;
18. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Gondang Rejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses KKN selama 40 hari, terima kasih atas kerjasama, pengalaman dan kebersamaan dari kalian;
19. Almamater tercinta dan kebanggaan, Universitas Lampung;

20. Seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi selama perkuliahan serta penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu per satu;
21. *Last but not least, I wanna thank me. Thank me for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting and never give up. I wanna thank me for just being me at all the times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, semoga karya tulis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak yang membacanya.

Bandar Lampung, 29 April 2026  
Penulis,

Nahiyatun Nafsiah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1 Tinjauan Teoritis .....	15
2.1.1 Stabilitas Harga (Inflasi) .....	15
2.1.2 Perbankan Sebagai Lembaga Intermediasi Keuangan.....	16
2.1.3 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) .....	17
2.1.4 Produk Domestik Bruto .....	18
2.1.5 <i>BI Rate</i> .....	20
2.1.6 Indeks Ketidakpastian Dunia .....	22
2.1.7 Indeks Harga Pangan Dunia .....	24
2.1.8 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen .....	26
2.2 Tinjauan Empiris .....	30
2.3 Kerangka Pemikiran .....	33
2.4 Hipotesis .....	35
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	36
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	37
3.2.1 Inflasi .....	37
3.2.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i> .....	37
3.2.3 Produk Domestik Bruto .....	37
3.2.4 <i>BI Rate</i> .....	37
3.2.5 Indeks Ketidakpastian Dunia .....	38
3.2.6 Indeks Harga Pangan Dunia .....	38
3.3 Metode Analisis Data .....	38
3.3.1 Metode Analisis <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL) .....	38
3.3.2 Uji Stasioneritas .....	41
3.3.3 Uji <i>Lag</i> Optimum.....	42
3.3.4 Uji Kointegrasi.....	43
3.3.5 Pengujian Asumsi Klasik.....	43

3.3.6 Pengujian Hipotesis .....	46
3.3.7 Uji Stabilitas Model .....	49
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Hasil Uji Stasioner.....	50
4.2 Hasil Uji <i>Lag</i> Optimum.....	52
4.3 Hasil Uji Kointegrasi.....	54
4.4 Hasil Estimasi Model ARDL .....	54
4.4.1 Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek .....	55
4.4.2 Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang.....	56
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	57
4.5.1 Hasil Uji Normalitas .....	57
4.5.2 Hasil Deteksi Multikolinieritas.....	57
4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58
4.5.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	58
4.6 Hasil Pengujian Hipotesis .....	59
4.6.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	59
4.6.2 Hasil Uji Pengaruh Secara Bersama-Sama (Uji F).....	63
4.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	63
4.7 Hasil Uji Stabilitas Model .....	63
4.7.1 Hasil CUSUM.....	64
4.7.2 Hasil CUSUM Q.....	65
4.8 Pembahasan .....	66
4.8.1 Pengaruh LDR terhadap Inflasi .....	66
4.8.2 Pengaruh PDB terhadap Inflasi.....	68
4.8.3 Pengaruh BI <i>Rate</i> terhadap Inflasi.....	70
4.8.4 Pengaruh Indeks Ketidakpastian Dunia terhadap Inflasi.....	72
4.8.5 Pengaruh Indeks Harga Pangan Dunia terhadap Inflasi .....	75
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Tinjauan Empiris .....	30
2. Variabel, Satuan, dan Sumber Data .....	36
3. Hasil Uji Stasioner dengan Metode Uji ADF pada Tingkat <i>Level</i> .....	50
4. Hasil Uji Stasioner Metode Uji ADF pada Tingkat <i>First Difference</i> .....	51
5. Hasil Estimasi ARDL (1, 2, 3, 1, 1, 1).....	53
6. Hasil Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i> .....	54
7. Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek .....	55
8. Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang .....	56
9. Hasil Deteksi Multikolinieritas .....	58
10. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58
11. Hasil Uji Autokorelasi .....	59
12. Hasil Uji t dalam Jangka Pendek .....	59
13. Hasil Uji t dalam Jangka Panjang .....	61
14. Hasil Uji F.....	63

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015Q1 – 2025Q2 .....	3
2. LDR Perbankan di Indonesia Periode 2015Q1 – 2025Q2 .....	4
3. PDB Riil di Indonesia Periode 2015Q1 – 2025Q2 .....	6
4. <i>BI Rate</i> Periode 2015Q1 – 2025Q2 .....	7
5. <i>World Uncertainty Index for Indonesia</i> Periode 2015Q1 – 2025Q2 .....	9
6. Indeks Harga Pangan Dunia Periode 2015Q1 – 2025Q2.....	10
7. Kerangka Pemikiran.....	34
8. Nilai AIC dari 20 Model Terbaik ARDL.....	52
9. Hasil Uji Normalitas .....	57
10. Hasil CUSUM ( <i>Cumulative Sum of Recursive Residual</i> ) .....	64
11. Hasil CUSUM Q ( <i>Cumulative Sum of Square of Recursive Residual</i> ) .....	65

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Penelitian .....	87
2. Data Penelitian Setelah Ditransformasi .....	88
3. Hasil Uji Stasioner Dengan Metode Uji ADF Pada Tingkat <i>Level</i> .....	89
4. Hasil Uji Stasioner Dengan Metode Uji ADF Pada Tingkat <i>First Difference</i> ...	91
5. Hasil Uji <i>Lag</i> Optimum.....	93
6. Hasil Model ARDL Terbaik .....	94
7. Hasil Uji Kointegrasi.....	95
8. Model ARDL Jangka Pendek.....	96
9. Model ARDL Jangka Panjang .....	96
10. Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	97
11. Hasil Uji Stabilitas Model.....	100

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Stabilitas harga menjadi tujuan utama dalam kebijakan ekonomi karena berperan krusial bagi keseimbangan perekonomian suatu negara (Syafitri et al., 2025). Stabilitas harga mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif sehat dan menjadi dasar bagi kelancaran aktivitas ekonomi. Inflasi ialah indikator dalam mengukur tingkat stabilitas harga, ini mencerminkan kecenderungan kenaikan harga-harga barang/jasa keseluruhan pada waktu tertentu (Rofiqoh et al., 2025). Tingkat inflasi rendah serta stabil menandakan bahwa mekanisme pasar berjalan dengan baik, sehingga memberikan kepastian guna mengambil keputusan, baik konsumsi, investasi, maupun produksi (Bank Indonesia, 2020). Oleh sebabnya, pengendalian inflasi menjadi fokus utama bagi pemerintah dan otoritas moneter agar kondisi ekonomi tetap terjaga dan aktivitas ekonomi dapat berjalan secara optimal.

Namun demikian, inflasi tinggi serta tak terkontrol berpotensi memunculkan berbagai permasalahan dalam perekonomian. Kenaikan harga yang kontinu membuat rendahnya daya beli, khususnya kelompok berpendapatan tetap, karena peningkatan harga tidak selalu diikuti oleh kenaikan pendapatan (Bank Indonesia, 2020). Selain itu menurut Sekarsari et al. (2024), inflasi yang tinggi juga menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang menurunkan kepercayaan pelaku usaha dalam melakukan investasi dan memperluas kegiatan produksi. Lalu, semua ini dapat menghambat pergerakan ekonomi dan memperburuk distribusi pendapatan di masyarakat. Lebih lanjut, inflasi yang tidak stabil juga berpotensi mengganggu sistem keuangan serta mengurangi efektivitas kebijakan ekonomi (Bank Indonesia, 2020). Dengan demikian, menjaga inflasi tetap pada tingkat yang terkontrol dirasa

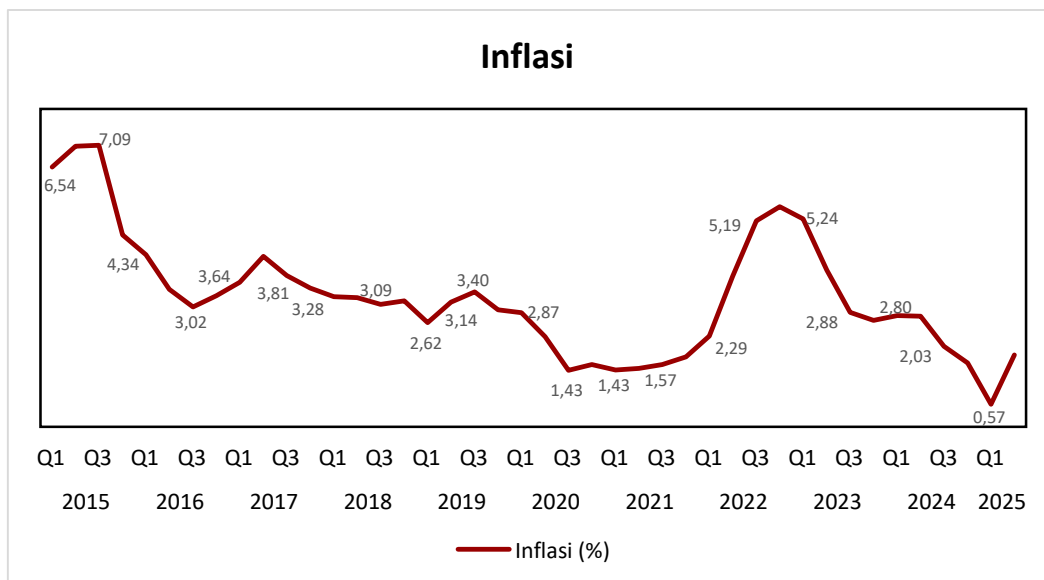
amat penting, sebab inflasi yang tak terkendali tidak hanya mengganggu stabilitas harga, tetapi juga dapat melemahkan kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Bank Indonesia (2020), inflasi ialah kondisi di mana harga barang/jasa secara keseluruhan serta konsisten meningkat selama waktu tertentu, yang memperlihatkan ketakseimbangan supply-demand dalam perekonomian. Salah satu prasyarat utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang kontinu, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, adalah pemeliharaan inflasi yang moderat dan stabil. Karena inflasi tinggi dapat memiliki efek merugikan pada situasi sosial dan ekonomi, mengatur inflasi menjadi sangat penting. Selain mengganggu stabilitas ekonomi, inflasi yang tidak terkendali berdampak pada kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Beberapa alasan mengapa inflasi harus stabil yakni yang pertama, inflasi tinggi akan mengakibatkan penurunan pendapatan riil sehingga daya beli menurun dan standar hidup menjadi lebih rendah, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Kedua, inflasi tak stabil menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi ini menghambat aktivitas ekonomi dan menekan pertumbuhannya. Ketiga, suku bunga riil lokal menjadi kurang kompetitif dan dapat memberi tekanan pada nilai tukar Rupiah jika tingkat inflasi negara lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Keempat, stabilitas harga amat krusial guna menyeimbangkan stabilitas umum sistem keuangan (Bank Indonesia, 2020).

Bila dilihat dari pergerakan inflasi di Indonesia selama periode 2015Q1 hingga 2025Q2 pada Gambar 1 di bawah ini, terlihat adanya perubahan dinamis di setiap waktunya. Pada tahun 2015, inflasi relatif tinggi dengan kisaran >6% bahkan mencapai lebih dari 7%, yang menunjukkan adanya tekanan harga yang cukup kuat. Selanjutnya, pada periode 2016 hingga 2019, inflasi menurun dan lebih stabil, yaitu sekitar 3% hingga 4%. Namun, pada periode 2020 hingga 2021, inflasi kembali mengalami penurunan hingga berada di bawah 2%, yang mencerminkan melemahnya aktivitas ekonomi. Setelah itu, inflasi meningkat

kembali secara signifikan pada tahun 2022 hingga awal 2023 hingga berada di atas 5%, sebelum akhirnya kembali menurun pada tahun 2024 hingga 2025 ke tingkat yang lebih rendah.



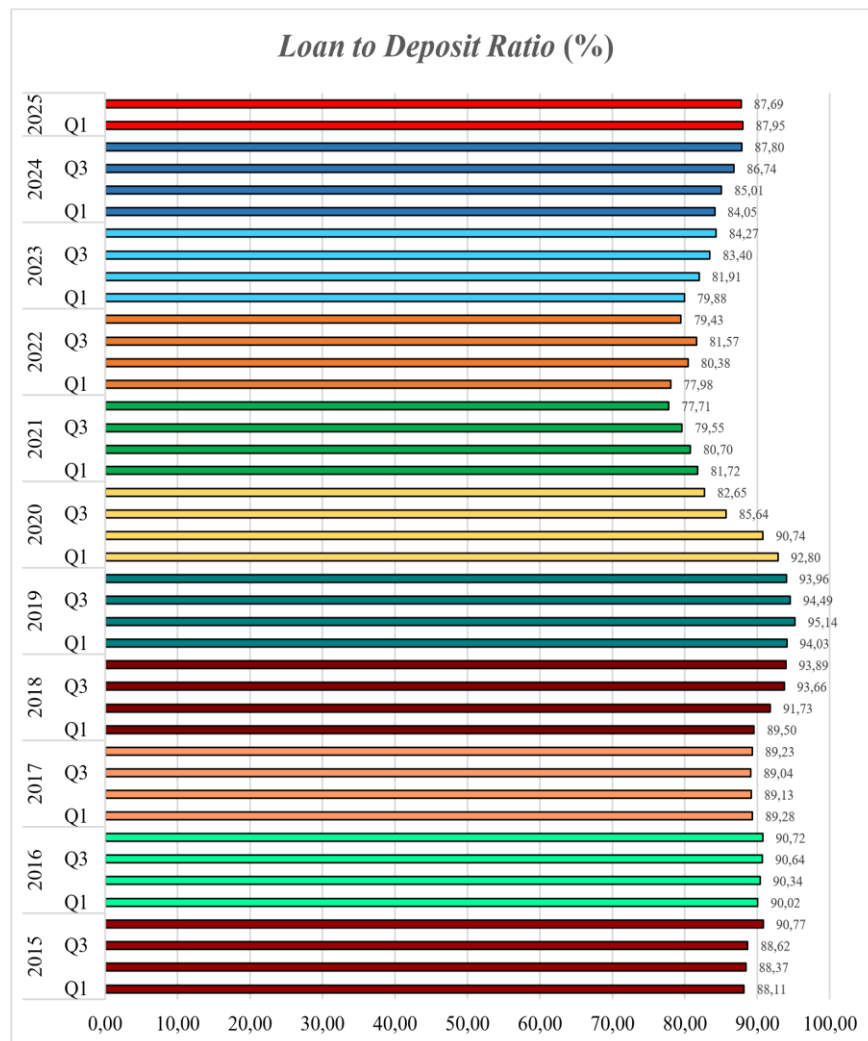
**Gambar 1. Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015Q1 – 2025Q2**

Sumber: Bank Indonesia (2026)

Secara keseluruhan, tren inflasi di Indonesia menunjukkan pola menurun dalam jangka panjang, meskipun sempat mengalami kenaikan pada periode tertentu akibat tekanan ekonomi dalam/luar negeri. Pola ini memperlihatkan stabilitas harga di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, sehingga memerlukan kebijakan yang tepat untuk menjaga inflasi tetap terkendali. Dinamika ekonomi dari dalam negeri salah satunya dicirikan oleh pergerakan penyaluran kredit oleh sektor perbankan. Perkembangan kredit ini mencerminkan aktivitas intermediasi perbankan dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana ke sektor produktif (Gayo et al., 2022).

Untuk mengukur tingkat efektivitas fungsi intermediasi tersebut, digunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kontras antara jumlah kredit tersalurkan dan dana diterima bank dari pihak ketiga disebut sebagai LDR. Jumlah uang tersalurkan berbentuk kredit bertambah seiring dengan nilai LDR, yang dapat mendorong lebih banyak aktivitas ekonomi melalui investasi dan konsumsi

(Capah, 2022). Kondisi ini berpotensi memengaruhi tekanan inflasi melalui peningkatan permintaan agregat, sehingga LDR menjadi salah satu variabel penting dalam menganalisis stabilitas harga di suatu perekonomian (Sadewo & Mawardi, 2024). Olehnya, LDR ialah indikator yang menggambarkan keadaan intermediasi perbankan di suatu negara. Untuk melihat pergerakan tingkat LDR di Indonesia, tampak pada Gambar 2.



**Gambar 2. LDR Perbankan di Indonesia Periode 2015Q1 – 2025Q2**  
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2026)

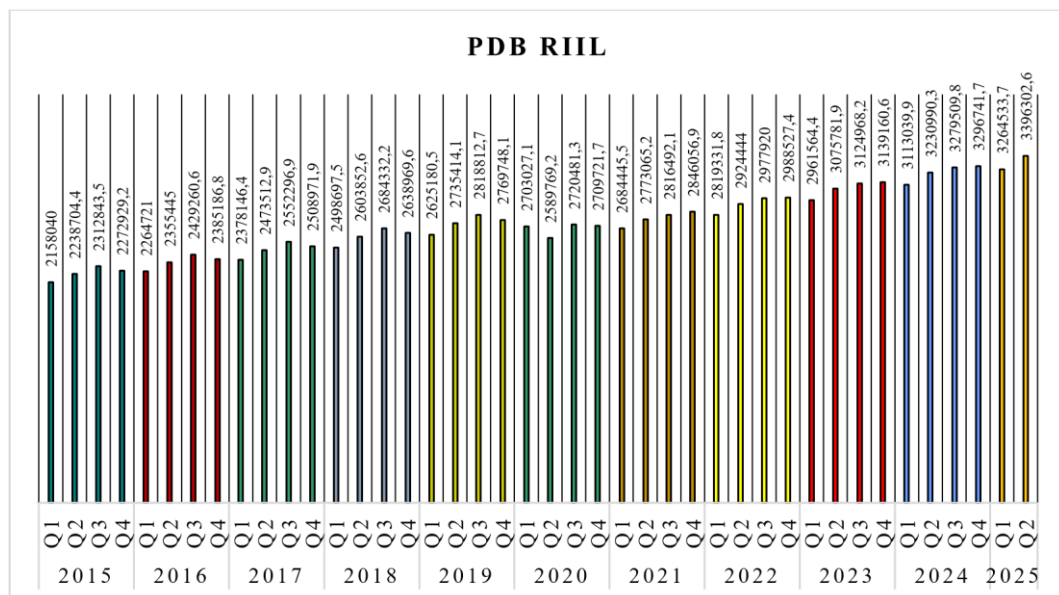
Berdasarkan data LDR Indonesia periode 2015Q1 hingga 2025Q2 pada Gambar 2, tampak bahwa perkembangan LDR menunjukkan pola yang dinamis. Pada periode 2015 hingga 2019, LDR cenderung mengalami peningkatan dari sekitar 88% hingga mencapai puncaknya pada kisaran di atas 95% pada tahun 2019, yang

mencerminkan semakin kuatnya fungsi intermediasi perbankan. Namun, pada 2020-2021, LDR turun cukup signifikan hingga mencapai kisaran terendah sekitar 77%, yang mengindikasikan melemahnya penyaluran kredit akibat kondisi ekonomi yang tertekan, termasuk dampak pandemi COVID-19. Setelah periode tersebut, LDR kembali menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2022 hingga 2024 seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi, sebelum kemudian relatif stabil pada kisaran sekitar 87%–88% pada awal tahun 2025. Secara keseluruhan, tren LDR di Indonesia menunjukkan pola peningkatan sebelum pandemi, penurunan tajam saat pandemi, dan pemulihan secara bertahap setelahnya.

Perkembangan fungsi intermediasi perbankan tersebut berkaitan erat dengan kondisi aktivitas ekonomi riil yang terlihat dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB), karena penyaluran kredit melalui perbankan berperan dalam mendorong konsumsi dan investasi yang menjadi komponen inti dalam pembentukan PDB (Ismamudi et al., 2023; Siringoringo, 2012). PDB ialah indikator guna mengukur performa perekonomian suatu negara dalam waktu tertentu, yang menggambarkan total nilainya barang/jasa akhir terproduksi oleh segala unit ekonomi wilayah, baik oleh penduduk domestik maupun asing yang beraktivitas di dalam negeri (BPS, 2024). Perhitungan PDB melalui tiga pendekatan, yakni produksi, pendapatan, dan pengeluaran, yang masing-masing memberikan gambaran berbeda mengenai aktivitas ekonomi. Perubahan nilai PDB dari waktu ke waktu mencerminkan dinamika aktivitas ekonomi, di mana peningkatan PDB menunjukkan adanya pertumbuhan aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi, sedangkan penurunan PDB mengindikasikan perlambatan aktivitas ekonomi. Selain itu, pergerakan PDB juga mencerminkan kondisi perekonomian secara riil yang berkaitan dengan tingkat permintaan agregat dalam suatu negara (BPS, 2024).

Berdasarkan data PDB riil Indonesia periode 2015Q1 hingga 2025Q2 pada Gambar 3, terlihat bahwa PDB menunjukkan tren peningkatan secara umum dengan beberapa perubahan pada periode tertentu. Pada periode 2015 hingga 2019, PDB riil mengalami kenaikan yang relatif konsisten dari sekitar 2,15 juta miliar

rupiah menjadi sekitar 2,77 juta miliar rupiah, yang mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang stabil. Memasuki tahun 2020, PDB mengalami penurunan terutama pada triwulan kedua, yang menunjukkan adanya kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19. Walau begitu, akhir tahun 2020-2021, PDB mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap dan kembali meningkat. Tren peningkatan ini berlanjut pada periode 2022 hingga 2024, di mana PDB riil terus mengalami pertumbuhan hingga mencapai lebih dari 3,29 juta miliar rupiah pada akhir 2024. Pada tahun 2025, PDB kembali menunjukkan peningkatan hingga triwulan kedua mencapai sekitar 3,39 juta miliar rupiah.



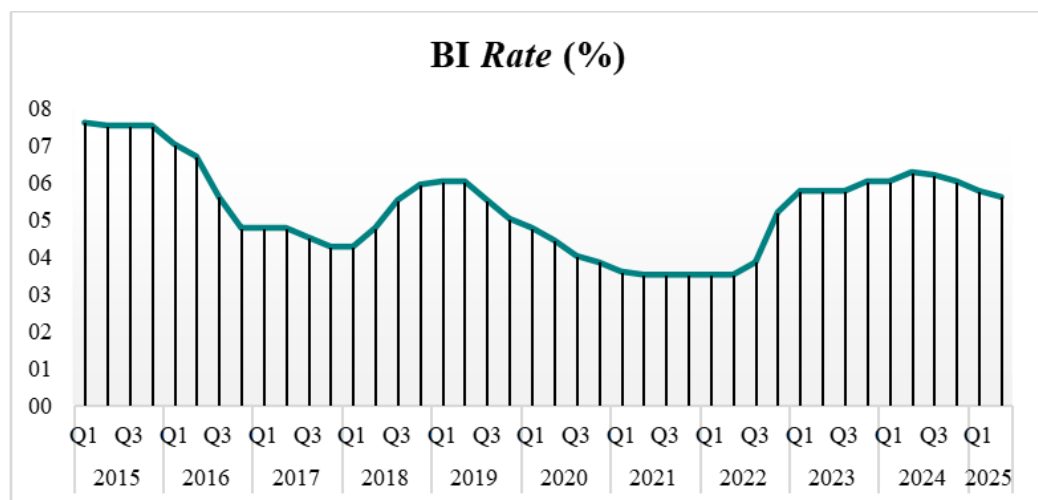
**Gambar 3. PDB Riil di Indonesia Periode 2015Q1 – 2025Q2**

Sumber: Bank Indonesia (2026)

Perkembangan kondisi perekonomian yang tercermin melalui PDB tersebut selanjutnya berkaitan dengan respons kebijakan moneter oleh otoritas moneter, salah satunya melalui suku bunga acuan (*BI Rate*), karena PDB menjelaskan aktivitas ekonomi yang menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan suku bunga (Fadli et al., 2024). *BI Rate* ialah suku bunga kebijakan oleh Bank Indonesia sebagai acuan dalam pelaksanaan kebijakan moneter. *BI Rate* menjadi sikap kebijakan moneter dalam mengendalikan stabilitas makroekonomi, khususnya inflasi dan nilai tukar (Bank Indonesia, 2020). Penetapan *BI Rate* dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi, baik domestik

maupun global, sehingga mencerminkan kondisi perekonomian secara keseluruhan (Kemu & Ika, 2016).

Dalam pelaksanaannya, *BI Rate* ialah sinyal bagi perbankan dan pelaku ekonomi dalam menentukan tingkat suku bunga di pasar (kredit dan simpanan). Mekanisme transmisi *BI Rate* dalam memengaruhi perekonomian bekerja melalui beberapa jalur, salah satunya adalah jalur suku bunga (*interest rate channel*). Saat *BI Rate* dinaikkan, suku bunga di perbankan cenderung ikut meningkat, sehingga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi maupun investasi. Jika ada penurunan *BI Rate* akan menurunkan suku bunga kredit, memacu peningkatan permintaan kredit. Perubahan ini pada akhirnya memengaruhi jumlah uang beredar dan tingkat permintaan agregat, yang kemudian berdampak pada inflasi (Bank Indonesia, 2020). Adapun data pergerakan *BI Rate* di Indonesia yakni.



**Gambar 4. BI Rate Periode 2015Q1 – 2025Q2**

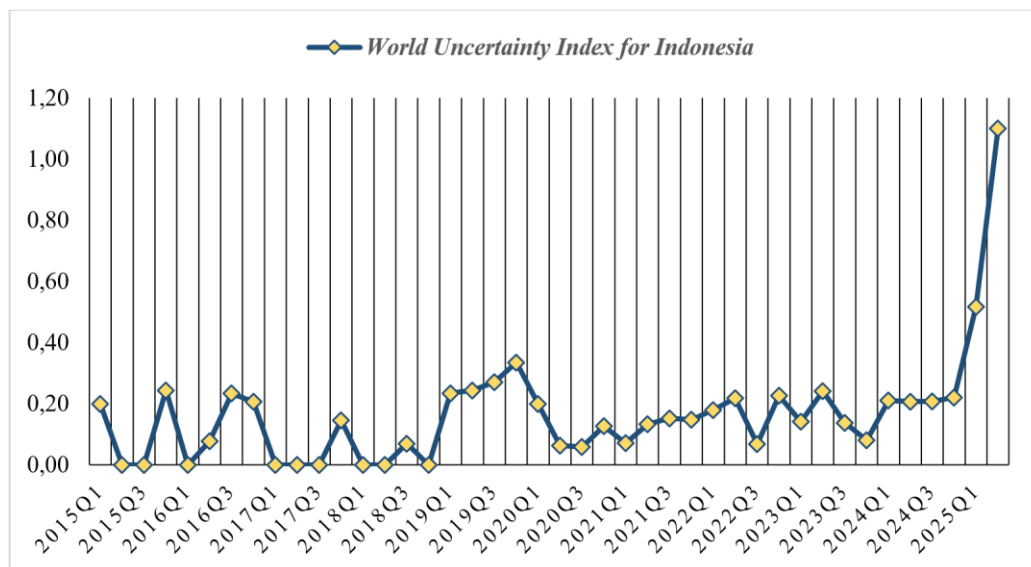
Sumber: Bank Indonesia (2026)

Berdasarkan data *BI Rate* Indonesia periode 2015Q1 hingga 2025Q2 pada Gambar 4, terlihat perkembangan suku bunga acuan menunjukkan pola perubahan respons kebijakan moneter terhadap kondisi perekonomian. Pada periode 2015 hingga 2016, *BI Rate* turun dari kisaran 7,58% ke 4,75%, yang menunjukkan adanya pelanggaran kebijakan moneter. Pada tahun 2017, *BI Rate* relatif stabil pada kisaran 4,25%–4,75%, sebelum kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 hingga mencapai sekitar 5,92% pada akhir tahun 2018 dan

bertahan di kisaran 6,00% pada tahun 2019. Memasuki tahun 2020-2021, *BI Rate* kembali turun hingga mencapai kisaran terendah sekitar 3,50% sebagai upaya mendorong pemulihan ekonomi di tengah tekanan pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2022-2023, *BI Rate* turun kembali hingga mencapai 6,00% sebagai tanggapan akan tekanan inflasi dan kondisi global, sebelum kemudian relatif stabil dan sedikit mengalami penyesuaian pada tahun 2024 hingga 2025, berada pada kisaran sekitar 5,58%–6,25%.

Berdasarkan data yang diberikan, terlihat bahwa pergerakan *BI Rate* menunjukkan adanya penyesuaian kebijakan moneter yang disesuaikan dengan kondisi inflasi, stabilitas ekonomi, serta dinamika perekonomian baik domestik maupun global, di mana dinamika global tersebut dapat tercermin melalui indeks ketidakpastian dunia. Indeks ketidakpastian global ialah indikator guna mengukur tingkat ketidakpastian dalam perekonomian dunia yang bersumber dari berbagai faktor, seperti kondisi geopolitik, kebijakan ekonomi internasional, fluktuasi pasar keuangan global, serta dinamika perdagangan antarnegara. Indeks ini umumnya disusun berdasarkan analisis frekuensi pemberitaan, data ekonomi, maupun indikator berbasis pasar yang mencerminkan persepsi pelaku ekonomi terhadap risiko dan ketidakpastian secara global (Ahir et al., 2022).

Pergerakan indeks ketidakpastian global dapat mencerminkan kondisi lingkungan eksternal yang dihadapi oleh suatu negara, di mana peningkatan indeks menunjukkan meningkatnya ketidakpastian yang berpotensi memengaruhi arus perdagangan, investasi, serta stabilitas pasar keuangan. Dinamika ketidakpastian global tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai variabel makroekonomi domestik melalui berbagai saluran transmisi, sehingga pergerakannya kerap dijadikan salah satu pertimbangan dalam melihat perkembangan perekonomian secara menyeluruh (Ahir et al., 2022). Untuk meninjau kondisi tersebut, dapat diperhatikan pergerakannya pada Gambar 5 berikut.



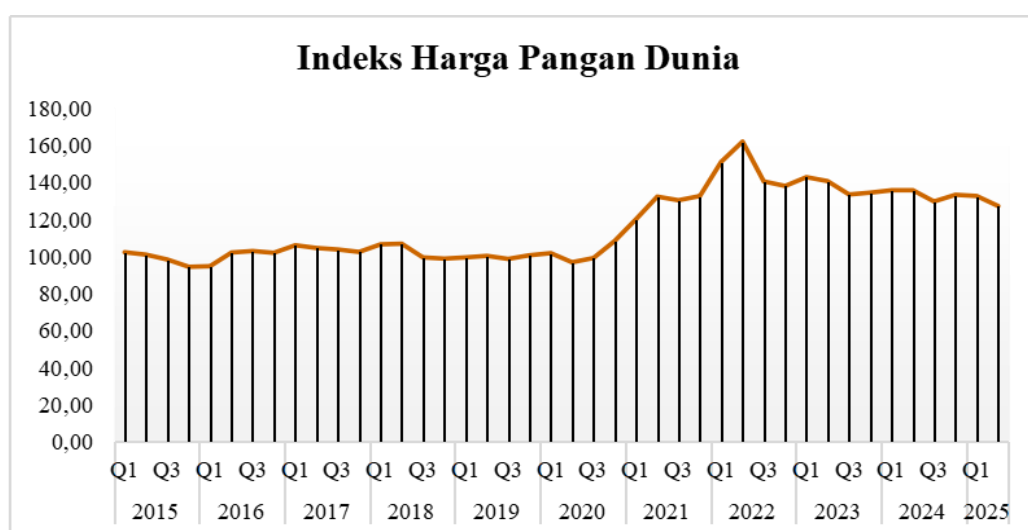
**Gambar 5. World Uncertainty Index for Indonesia Periode 2015Q1 – 2025Q2**  
 Sumber: *Policy Uncertainty* (2026)

Peningkatan signifikan Indeks Ketidakpastian Dunia (WUIIDN) pada periode 2025Q2 hingga mencapai level tertinggi sepanjang sejarah sejak 1952 dapat dijelaskan oleh akumulasi berbagai tekanan global yang terjadi secara bersamaan dalam skala dan intensitas yang tinggi. Pada periode tersebut, ketidakpastian global meningkat akibat masih berlanjutnya konflik geopolitik seperti perang Rusia–Ukraina yang berdampak luas terhadap stabilitas energi dan pangan dunia, serta meningkatnya ketegangan di Timur Tengah yang melibatkan Iran dan memperbesar risiko gangguan pada jalur perdagangan strategis global, termasuk kawasan Laut Merah. Kondisi ini diperburuk oleh meningkatnya fragmentasi geopolitik dunia yang membuat kerja sama internasional menjadi lebih terbatas dan memperbesar risiko ketidakstabilan ekonomi global.

Selain faktor geopolitik, tekanan ekonomi global juga turut memperkuat lonjakan indeks, terutama terkait ketidakpastian arah kebijakan suku bunga negara maju yang masih cenderung ketat dalam merespons inflasi, sehingga menimbulkan volatilitas pada pasar keuangan internasional. Di sisi lain, gangguan rantai pasok global yang belum sepenuhnya pulih serta meningkatnya risiko perdagangan internasional semakin memperkuat ketidakpastian terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dunia. Kombinasi antara eskalasi konflik geopolitik, ketidakpastian kebijakan moneter global, dan disrupsi perdagangan internasional tersebut

menyebabkan tingkat ketidakpastian pada 2025Q2 meningkat secara ekstrem sehingga mencatatkan level tertinggi dalam sejarah indeks sejak 1952, mencerminkan kondisi global yang sangat tidak stabil dan penuh risiko.

Sejalan dengan pembahasan mengenai ketidakpastian global, indikator lain yang mencerminkan dinamika perekonomian internasional ialah indeks harga pangan dunia, yakni indikator guna mengukur perubahan rata-rata harga komoditas pangan global yang mencakup kelompok bahan pangan utama seperti sereal, minyak nabati, daging, produk susu, dan gula (FAO, 2026). Indeks ini disusun berdasarkan perkembangan harga internasional dari berbagai komoditas pangan yang diperdagangkan secara global, sehingga mencerminkan kondisi penawaran dan permintaan pangan di pasar dunia. Pergerakan indeks ini menunjukkan bagaimana dinamika harga pangan global berubah dari waktu ke waktu, di mana peningkatan indeks mengindikasikan kenaikan harga pangan internasional yang difaktori oleh gangguan produksi, perubahan iklim, kebijakan perdagangan, serta kondisi geopolitik (FAO, 2026). Dalam perekonomian yang terhubung dengan pasar global, perubahan pada indeks harga pangan dunia dapat memengaruhi harga domestik melalui jalur impor dan penyesuaian harga di pasar dalam negeri, sehingga sering dijadikan salah satu indikator dalam melihat tekanan harga dan perkembangan stabilitas ekonomi secara menyeluruh.



**Gambar 6. Indeks Harga Pangan Dunia Periode 2015Q1 – 2025Q2**

Sumber: *Food and Agriculture Organization (2026)*

Berdasarkan data Indeks Harga Pangan Dunia (PFOODINDEX) periode 2015Q1 hingga 2025Q2 pada Gambar 6, perkembangan indeks menunjukkan perubahan serta dinamika harga pangan global. Pada periode 2015 hingga 2016, indeks cenderung berada pada level yang lebih rendah dengan kecenderungan menurun hingga mencapai titik terendah pada akhir tahun 2015, sebelum naik kembali tahun 2016. Memasuki periode 2017 hingga 2019, indeks relatif berada pada kisaran yang stabil dengan pergerakan yang tidak terlalu tajam, yang mencerminkan kondisi harga pangan global yang cenderung terjaga.

Pada tahun 2020, indeks kembali mengalami penurunan pada pertengahan tahun, lalu meningkat pada akhir tahun seiring dengan perubahan kondisi ekonomi global. Periode 2021 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana indeks mencapai level tertinggi dalam rentang pengamatan, yang mengindikasikan adanya tekanan kenaikan harga pangan global yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gangguan rantai pasok, pemulihan permintaan pascapandemi, serta kondisi geopolitik. Setelah periode tersebut, pada tahun 2023 hingga 2025, indeks menunjukkan kecenderungan menurun bertahap meski masih lebih tinggi dibandingkan periode awal pengamatan. Secara keseluruhan, perkembangan indeks harga pangan dunia mencerminkan perubahan tekanan harga pangan global yang cenderung meningkat pada periode tertentu dan kemudian mengalami penyesuaian pada periode berikutnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi difaktori oleh sisi moneter, perbankan, serta kondisi ekonomi makro global. (Yeni et al., 2018) menemukan bahwa suku bunga dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa perubahan pada variabel perbankan dan kebijakan moneter dapat memengaruhi tingkat harga secara agregat. Selanjutnya, Sukmana & Wicaksana (2019) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif bagi inflasi jangka pendek/panjang, yang mengindikasikan bahwa peningkatan intermediasi perbankan cenderung menekan tekanan inflasi. Di samping itu, Febri et al. (2025) mengungkapkan suku bunga dan PDB

berkontribusi secara dinamis dan dapat berubah sesuai kondisi ekonomi, sementara ketidakstabilan geopolitik terbukti menjadi faktor yang memicu tekanan inflasi terutama pada saat krisis global dan kenaikan harga energi. Di sisi lain, Tiara & Marasanti (2024) menemukan bahwa ketidakpastian global dan PDB signifikan pengaruhnya bagi inflasi jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang hanya PDB yang berpengaruh.

Lebih lanjut, Elroukh (2025) menunjukkan bahwa *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) berpengaruh asimetris terhadap inflasi, di mana peningkatan ketidakpastian ekonomi global dapat menurunkan inflasi, sementara penurunan ketidakpastian justru dapat meningkatkan inflasi, sehingga hubungan keduanya tidak selalu linear. Moldovan et al. (2022) justru menemukan bahwa *economic policy uncertainty* cenderung meningkatkan inflasi, yang menunjukkan bahwa meningkatnya ketidakpastian kebijakan dapat mendorong tekanan harga. Selain itu, Anal et al. (2026) menemukan bahwa kenaikan harga pangan dunia signifikan memicu kenaikan inflasi di Indonesia, sedangkan Anusha (2022) juga menegaskan indeks harga pangan dunia berdampak positif yang berarti bagi inflasi domestik, sehingga perubahan harga pangan global menjadi satu aspek krusial yang memengaruhi stabilitas harga dalam negeri.

Dinamika yang terjadi pada data dan hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan perubahan pada setiap variabel tak selalu diikuti oleh perubahan inflasi sesuai dengan teori, sehingga mengindikasikan adanya kompleksitas hubungan yang melibatkan berbagai faktor secara bersama-sama. Oleh sebabnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh LDR, PDB, *BI Rate*, indeks ketidakpastian dunia, dan indeks harga pangan dunia terhadap inflasi di Indonesia, dengan harapan mampu memberi wawasan lebih terkait determinan inflasi serta menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat terhadap kondisi perekonomian domestik maupun global.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sejumlah rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh indeks ketidakpastian dunia terhadap inflasi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh indeks harga pangan dunia terhadap inflasi di Indonesia?
6. Bagaimana LDR, PDB, *BI Rate*, indeks ketidakpastian dunia, dan indeks harga pangan dunia secara bersama-sama mampu memengaruhi inflasi di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh LDR terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh PDB terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap inflasi di Indonesia.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh indeks ketidakpastian dunia terhadap inflasi di Indonesia.
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh indeks harga pangan dunia terhadap inflasi di Indonesia.
6. Untuk menganalisis bagaimana LDR, PDB, *BI Rate*, indeks ketidakpastian dunia, dan indeks harga pangan dunia secara bersama-sama mampu memengaruhi inflasi di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diupayakan dapat berkontribusi bagi ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang makroekonomi dan studi moneter. Diharapkan bahwa temuan ini memberi sumbangan ilmiah bagi materi terkait faktor yang memengaruhi inflasi, terutama yang berasal dari industri perbankan, kondisi makroekonomi lokal, dan dinamika ekonomi internasional. Selain itu, juga diharapkan memperkuat pemahaman keterkaitan antarvariabel ekonomi dalam memengaruhi stabilitas harga serta memberikan tambahan bukti empiris yang relevan dalam menjelaskan perilaku inflasi, sehingga menjadi acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait stabilitas makroekonomi.

### **2. Manfaat Praktis**

Berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

- a. Bagi Pemerintah dan Otoritas Moneter. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak variabel perbankan, kondisi makroekonomi domestik, dan faktor eksternal global terhadap stabilitas harga, penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan makroekonomi dan kebijakan moneter yang lebih terfokus dalam mengendalikan inflasi.
- b. Bagi Industri Perbankan. Dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pengelolaan fungsi intermediasi perbankan, khususnya menjaga keselarasan penyaluran kredit dan likuiditas sehingganya mampu menyokong stabilitas ekonomi serta meminimalkan potensi tekanan inflasi.
- c. Bagi Akademisi. Dapat menjadi sumber rujukan empiris yang relevan dalam kajian inflasi dan stabilitas makroekonomi, serta memberikan dasar pengembangan bagi penelitian selanjutnya terkait sektor keuangan, sektor riil, dan dinamika ekonomi global.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Teoritis

#### 2.1.1 Stabilitas Harga (Inflasi)

##### 2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dan terjadi secara serentak dalam suatu periode waktu tertentu (Case & Fair, 2007). Inflasi juga diartikan sebagai naiknya harga yang berlangsung terus-menerus, bahkan dapat terjadi dengan cepat dalam periode tertentu (Mishkin, 2017). Dari definisi tersebut, suatu ciri inflasi yakni (Arif, 2010):

- a. Harga barang dan jasa naik pada sejumlah besar komoditas, bukan hanya pada beberapa barang tertentu.
- b. Kenaikan harga bersifat umum, yakni meliputi sebagian besar barang dan jasa di pasar.
- c. Harga naik secara kontinu, bukan sementara.

Inflasi diukur sesuai persentase kenaikan indeks harga tiap waktunya (Acemoglu, 2019). Secara makroekonomi, tingkat harga dapat diukur melalui GDP deflator dan *Consumer Price Index* (CPI) (Blanchard & Johnson, 2017). Bank Indonesia (2025) mendefinisikan inflasi sebagai naiknya biaya barang/jasa secara keseluruhan dan kontinu, tetapi jika hanya satu/dua produk/jasa yang meningkat harganya maka tak bisa disebut inflasi, terkecuali berdampak amat berarti bagi harga-harga lainnya. Indikator guna mengukur inflasi ialah Indeks Harga Konsumen (IHK).

### **2.1.1.2 Urgensi Stabilitas Harga**

Stabilitas harga ialah tugas utama bank sentral untuk menjaga agar inflasi tetap terkendali dan tidak berfluktuasi tajam, karena kondisi tersebut dapat mengganggu kesejahteraan dan aktivitas ekonomi. Stabilitas harga krusial guna mendukung pertumbuhan ekonomi, mendorong investasi, serta membuka lapangan kerja melalui penerapan kebijakan moneter yang tepat (Mishkin, 2017). Inflasi stabil juga menstimulus kepercayaan masyarakat akan mata uang dan membantu rumah tangga, pelaku usaha, serta pemerintah dalam menyusun perencanaan ekonomi dengan lebih baik. Selain itu, stabilitas harga berkontribusi pada keadilan sosial karena volatilitas harga yang berlebihan dapat merugikan masyarakat. Akibatnya, bank sentral harus menyadari kondisi ekonomi dunia dan masalah eksternal lainnya yang bisa berdampak jangka panjang pada inflasi (Mishkin, 2017).

### **2.1.1.3 Sumber Penyebab Inflasi**

Penyebab terjadinya inflasi yakni (Case & Fair, 2007):

- a. *Demand Pull Inflation*, inflasi akibat naiknya permintaan agregat saat kondisi kesempatan kerja penuh, sehingga hanya menaikkan harga tanpa menambah *output*.
- b. *Cost Push Inflation*, kondisi ini ditandai oleh naiknya harga dan penurunan produksi yang memicu resesi akibat turunnya penawaran agregat karena kenaikan biaya produksi.
- c. Ekspektasi Inflasi, akibat persepsi masyarakat akan naiknya harga di masa depan, yang mendorong peningkatan permintaan saat ini.

## **2.1.2 Perbankan Sebagai Lembaga Intermediasi Keuangan**

### **2.1.2.1 Bank Sebagai Lembaga Intermediasi**

Bank adalah jenis perantara keuangan yang membantu perekonomian berjalan dengan mengumpulkan uang dari masyarakat umum dan mendistribusikannya kembali kepada yang butuh modal (Budisantosa & Nuritomo, 2017). Sebagai lembaga intermediasi, bank memegang peranan penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat serta mendukung pembangunan. Melalui kebijakan

penghimpunan dan penyaluran dana, perbankan berkontribusi dalam menggerakkan sektor riil dan mendorong aktivitas ekonomi secara berkelanjutan.

Penyaluran dana oleh perbankan terutama dilakukan melalui pemberian kredit dan investasi ke sektor produktif, termasuk usaha kecil dan menengah, yang krusial guna menstimulus produktivitas, akumulasi modal, dan pertumbuhan output agregat. Dalam skala makro, perbankan juga menjadi penghubung antara pemerintah dan investor dalam mendukung pembangunan ekonomi. Fungsi intermediasi perbankan, khususnya dalam penyaluran kredit, memiliki dampak strategis terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun mengandung risiko, sebab dana dari masyarakat wajib dialokasikan kembali secara efektif dan efisien ke sektor-sektor produktif (Taswan, 2010).

### **2.1.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Menurut PBI No. 15/7/PBI/2013, LDR ialah rasio dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun berbentuk giro, tabungan, dan deposito, baik dalam rupiah maupun valuta asing. LDR menunjukkan persentase DPK yang diarahkan ke kredit dan menunjukkan kapabilitas bank untuk mencukupi penarikan oleh deposan dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas (Latumaerissa, 2014). LDR berguna dalam mengkomparasikan kredit tersalurkan oleh bank dengan dana masyarakat dan modal sendiri. Dana pihak ketiga mencakup simpanan giro yang dapat ditarik kapan saja, simpanan berjangka yang bisa ditarik sesuai ketentuan perjanjian, dan tabungan yang memiliki pembatasan penarikan yang ditetapkan oleh bank (Kasmir, 2014).

Rasio LDR yang tinggi memperlihatkan kondisi bank yang kurang likuid sebab mayoritas dana disalurkan sebagai kredit, sedangkan LDR yang rendah menunjukkan kelebihan likuiditas. Bank Indonesia menetapkan batas LDR antara 78%–92% (PBI No. 17/11/PBI/2015), dengan batas aman sekitar 80% dan batas maksimal 110% (Kasmir, 2014). Oleh karena itu, LDR menjadi indikator penting guna menilai tingkat ekspansi kredit dan efektivitas fungsi intermediasi bank.

### **2.1.3.2 Teori Intermediasi Keuangan Gurley**

Menurut John Gurley (1955), Teori Intermediasi Keuangan menyoroti fungsi bank sebagai organisasi utama yang mentransfer uang dari pihak berlebihan dana ke pihak butuh dana. Intermediasi perbankan memiliki tujuan (Bikker & Wesseling, 2003); Mandala, & Prathama, 2004):

- a. Pengalihan aset, yaitu mengubah simpanan menjadi kredit sesuai kebutuhan jangka waktu.
- b. Realokasi pendapatan, yaitu membantu penempatan dana ke instrumen keuangan yang lebih likuid dan berisiko rendah.
- c. Transaksi, yaitu memfasilitasi pembayaran dan pertukaran barang dan jasa.
- d. Likuiditas, yaitu menyediakan akses dana sesuai kebutuhan nasabah.
- e. Efisiensi, yaitu menekan biaya transaksi dan mengurangi asimetri informasi.

Dengan demikian, bank juga mengelola risiko dan meningkatkan efisiensi ekonomi, dimana efektivitas fungsi intermediasi dapat diukur melalui indikator seperti LDR yang mencerminkan keselarasan likuiditas dan distribusi kredit (Budisantosa & Nuritomo, 2017).

### **2.1.4 Produk Domestik Bruto**

#### **2.1.4.1 Pengertian Produk Domestik Bruto**

Kesejahteraan warga negara suatu bangsa biasanya diukur dengan produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. BPS mendefinisikan PDB sebagai total nilai akhir barang/jasa dari seluruh unit ekonomi di suatu negara tertentu. Menurut teori makroekonomi, PDB didefinisikan sebagai berikut (Mankiw, 2007): Pertama, semua pengeluaran domestik bagi barang/jasa. Kedua, total pendapatan yang dihasilkan oleh semua pemilik faktor produksi nasional.

PDB dihitung dengan dua cara: baik menggunakan harga saat ini untuk barang/jasa atau beracuan pada harga tahun konstan. Nilai tambah barang/jasa yang ditentukan menggunakan harga tahunan yang berlaku dikenal sebagai PDB atas harga saat ini. Di sisi lain, PDB atas harga konstan adalah nilai tambah

barang/jasa dihitung sesuai harga tahun dasar. PDB atas harga saat ini digunakan untuk melacak perubahan dalam struktur ekonomi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tahunan dihitung menggunakan PDB atas harga konstan.

#### **2.1.4.2 Model *Aggregate Demand-Aggregate Supply***

Permintaan keseluruhan terhadap produk dan layanan dalam suatu ekonomi selama periode waktu tertentu pada tingkat harga tertentu dikenal sebagai permintaan agregat, atau AD. Ini mewakili aktivitas pembelian yang terkait dengan produksi domestik dari semua pelaku ekonomi, termasuk keluarga, bisnis, pemerintah, dan perdagangan luar negeri. Harga dan permintaan agregat memiliki korelasi terbalik; saat harga naik, permintaan barang/jasa biasanya menurun, dan sebaliknya.

Jumlah total barang/jasa yang diproduksi oleh semua bisnis dalam perekonomian pada titik harga tertentu dan selama jangka waktu tertentu disebut sebagai penawaran agregat (AS). Kurva penawaran agregat memiliki kemiringan ke atas dalam jangka pendek. Ini memperlihatkan harga akan naik seiring dengan tingkat produksi. Skenario di mana upah dan harga belum sepenuhnya menyesuaikan digambarkan oleh kurva penawaran agregat jangka pendek. Akibatnya, efisiensi jangka pendek dari proses penyesuaian harga belum tercapai. Di sisi lain, kurva vertikal mewakili penawaran agregat jangka panjang. Ini berarti bahwa faktor struktural seperti investasi modal, jumlah dan kualitas tenaga kerja, serta canggihnya teknologi berpengaruh yang lebih besar pada kapasitas output dalam jangka waktu yang panjang.

Kurva permintaan agregat (AD) memperlihatkan korelasi harga dan jumlah produk serta jasa yang diminta dalam suatu ekonomi. Korelasi harga dan volume barang/jasa yang diproduksi dan disediakan oleh semua pelaku ekonomi ditampilkan oleh kurva penawaran agregat, atau kurva AS. Pemahaman tentang dinamika ekonomi secara umum dalam studi makroekonomi didasarkan pada hubungan antara penawaran dan permintaan agregat.

Ketika total permintaan barang/jasa (AD) sama dengan total penawaran dari produsen (AS) pada titik harga tertentu, ini dikenal sebagai keseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan (AS). Titik keseimbangan ini menunjukkan keadaan ekonomi yang stabil di mana produksi nasional berada pada tingkat maksimum dan tidak ada tekanan dari inflasi atau deflasi. Keseimbangan harga umum dan produksi nasional ditunjukkan oleh perpotongan (dalam jangka pendek) kurva penawaran agregat (AS) yang miring ke atas dan kurva permintaan agregat (AD) yang miring ke bawah.

Inflasi dapat terjadi akibat terganggunya kondisi keseimbangan ini, seperti peningkatan mendadak dalam permintaan agregat tanpa disertai dengan peningkatan yang sepadan dalam pasokan. Di sisi lain, output yang lebih rendah dan harga yang lebih tinggi mungkin terjadi akibat penurunan pasokan agregat yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi atau keterbatasan pasokan (stagflasi). Untuk menjaga stabilitas ekonomi, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara AD dan AS. Sementara peningkatan produktivitas dan investasi jangka panjang diperlukan untuk memperluas pasokan agregat, pemerintah dan bank sentral dapat mengendalikan permintaan agregat melalui kebijakan fiskal dan moneter (Wahab, 2021).

## **2.1.5 BI Rate**

### **2.1.5.1 Pengertian BI Rate**

Teori klasik menyatakan bahwa suku bunga menjadi penentu tingkat tabungan dan investasi, sementara Keynes memandang suku bunga sebagai hasil interaksi permintaan-penawaran uang yang dipengaruhi oleh bank sentral dan sistem perbankan. Suku bunga ialah biaya peminjam atas penggunaan dana dan memiliki peran penting baik secara mikro sebagai alat alokasi sumber daya maupun secara makro dalam memengaruhi tingkat harga, pendapatan, dan kesempatan kerja (Case & Fair, 2007). Menurut Mishkin (2017), suku bunga memengaruhi keputusan konsumsi, tabungan, dan investasi rumah tangga maupun pelaku usaha, sementara itu, Mankiw (2007) membuat perbedaan antara suku bunga riil, yang

mewakili pengembalian setelah disesuaikan dengan inflasi, dan tingkat suku bunga nominal, tak menghitung inflasi.

Suku bunga kebijakan ialah alat utama kebijakan moneter Bank Indonesia, bank sentral negara, guna menjaga stabilitas ekonomi. Suku bunga acuan digunakan sebagai patokan suku bunga perbankan dan pengelolaan likuiditas pasar uang. Suku bunga ini ditetapkan oleh Rapat Dewan Gubernur dan diumumkan secara publik. Untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan, BI mengganti *BI Rate* dengan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* pada 2016, namun sejak Desember 2023 kembali menggunakan istilah *BI Rate* tanpa mengubah tujuan maupun mekanisme operasional kebijakan moneter yang tetap berbasis transaksi *reverse repo* tenor tujuh hari

#### **2.1.5.2 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Suku Bunga**

Dalam model *Aggregate Demand* dan *Aggregate Supply (AD/AS)*, saluran suku bunga dipandang sebagai jalur transmisi moneter utama. Kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral akan memengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga riil. Perubahan suku bunga tersebut kemudian memengaruhi keputusan ekonomi dan investasi masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat output dan inflasi dalam perekonomian. Dalam mekanisme transmisi saluran suku bunga, bank sentral akan memengaruhi suku bunga nominal jangka pendek melalui instrumen kebijakan moneter, seperti *BI rate*. Dengan adanya rigiditas harga dalam jangka pendek, perubahan suku bunga nominal tersebut akan memengaruhi suku bunga riil (Mishkin, 2017).

Ketika *BI rate* meningkat sebagai bagian dari kebijakan moneter kontraktif, suku bunga riil ikut meningkat sehingga biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan investasi dunia usaha dan konsumsi masyarakat, terutama yang sensitif terhadap suku bunga mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika bank sentral menurunkan *BI rate* sebagai kebijakan moneter ekspansif, suku bunga riil akan menurun sehingga biaya pinjaman menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut

mendorong peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat. Peningkatan pengeluaran tersebut menyebabkan permintaan agregat meningkat, sehingga output dan tingkat harga dalam perekonomian cenderung meningkat (Mishkin, 2017).

Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, suku bunga riil terutama suku bunga riil jangka panjang dipandang sebagai suku bunga yang memengaruhi keputusan ekonomi, baik keputusan konsumsi maupun investasi. Hal ini karena perubahan suku bunga kebijakan yang ditetapkan bank sentral akan diteruskan ke suku bunga perbankan dan memengaruhi ekspektasi pelaku ekonomi dalam melakukan konsumsi dan investasi (Mishkin, 2017).

## **2.1.6 Indeks Ketidakpastian Dunia**

### **2.1.6.1 Pengertian Indeks Ketidakpastian Dunia**

*World Uncertainty Index* (WUI) ialah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketidakpastian ekonomi secara global. Indeks ini dikembangkan oleh Ahir, Bloom, dan Furceri sebagai upaya untuk menyediakan ukuran ketidakpastian yang komprehensif dan dapat dibandingkan antarnegara serta antarperiode waktu. Ketidakpastian yang dimaksud mencerminkan kondisi ketika pelaku ekonomi menghadapi keterbatasan informasi mengenai perkembangan ekonomi, politik, maupun peristiwa global di masa depan.

Pengukuran WUI dilakukan dengan pendekatan berbasis teks, yaitu melalui penghitungan frekuensi kemunculan kata-kata yang berkaitan dengan ketidakpastian, seperti “*uncertain*”, “*uncertainty*”, dan “*uncertainties*”, dalam laporan negara yang diterbitkan oleh *Economist Intelligence Unit* (EUI). Untuk memastikan keterbandingan antarnegara dan waktu, jumlah kemunculan kata tersebut dinormalisasi dengan total jumlah kata dalam setiap laporan, sehingga menghasilkan ukuran ketidakpastian per seribu kata. Indeks ini disusun dalam bentuk data triwulanan dan mencakup 143 negara sejak tahun 1952. Semakin tinggi nilai indeks maka tingkat ketidakpastian juga tinggi, dan sebaliknya.

*World Uncertainty Index* memiliki sejumlah keunggulan dibanding indikator ketidakpastian lainnya. Pertama, indeks ini memiliki cakupan yang luas karena mencakup negara maju dan berkembang. Kedua, penggunaan sumber data yang terstandarisasi meningkatkan konsistensi dalam pengukuran. Ketiga, struktur data yang seragam memungkinkan perbandingan yang lebih akurat antarnegara dan antarwaktu. Selain itu, WUI mampu menangkap berbagai jenis ketidakpastian, baik yang bersumber dari faktor ekonomi maupun politik. Secara empiris, WUI menunjukkan bahwa tingkat ketidakpastian cenderung meningkat pada saat terjadi peristiwa global besar, seperti krisis keuangan, konflik geopolitik, dan pandemi. *World Uncertainty Index* banyak digunakan dalam penelitian ekonomi untuk menganalisis pengaruh ketidakpastian global terhadap berbagai variabel makroekonomi (Ahir et al., 2022).

#### **2.1.6.2 Teori Ekspektasi Inflasi**

Teori ekspektasi inflasi (*inflation expectations theory*) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Milton Friedman dan Edmund Phelps yang menjelaskan bahwa ekspektasi pelaku ekonomi memiliki peran penting dalam pembentukan inflasi dalam perekonomian. Teori ini menjelaskan bahwa tingkat inflasi dalam suatu perekonomian tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi aktual, tetapi juga ekspektasi pelaku ekonomi terhadap perkembangan harga di masa depan. Ekspektasi tersebut terbentuk berdasarkan informasi yang tersedia, pengalaman masa lalu, serta persepsi terhadap kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan moneter. Menurut Mishkin (2017), ekspektasi inflasi merupakan salah satu determinan utama inflasi karena memengaruhi perilaku konsumsi, investasi, serta penetapan harga oleh produsen. Ketika pelaku ekonomi mengantisipasi kenaikan harga, mereka cenderung meningkatkan konsumsi pada saat ini dan menyesuaikan harga barang dan jasa lebih awal, sehingga dapat memicu inflasi aktual.

Dalam perkembangan teori makroekonomi modern, ekspektasi inflasi juga dijelaskan melalui pendekatan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional yang dikembangkan oleh N. Gregory Mankiw. Menurut Mankiw (2007), ekspektasi

adaptif terbentuk berdasarkan pengalaman inflasi masa lalu, sedangkan ekspektasi rasional terbentuk dengan mempertimbangkan seluruh informasi yang relevan, termasuk kebijakan ekonomi yang sedang dan akan ditempuh. Sementara itu, Frederic S. Mishkin menekankan bahwa ekspektasi inflasi juga sangat dipengaruhi oleh kredibilitas kebijakan moneter yang dijalankan oleh otoritas moneter. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi yang tinggi, ekspektasi inflasi cenderung meningkat karena pelaku ekonomi menghadapi risiko yang lebih besar terkait perubahan harga di masa depan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian harga sebagai langkah antisipatif, sehingga memperkuat tekanan inflasi dalam perekonomian.

### **2.1.7 Indeks Harga Pangan Dunia**

#### **2.1.7.1 Definisi Indeks Harga Pangan Dunia**

Indeks harga pangan FAO melacak pergeseran bulanan harga global untuk sejumlah komoditas pangan utama. Lima indeks harga kelompok komoditas (sereal, produk susu, daging, gula, dan minyak) dirata-ratakan untuk membuat indeks ini. Indeks harga pangan FAO, yang diacukan pada harga global untuk 23 kategori komoditas pangan yang mencakup harga 73 produk berbeda dibandingkan dengan tahun dasar, diberi bobot berdasarkan proporsi rata-rata ekspor dari masing-masing kelompok. Gandum (10 kutipan harga), tepung jagung (1 kutipan harga), beras (16 kutipan harga), mentega (2 kutipan harga), susu bubuk utuh (2 kutipan harga), susu bubuk skim (2 kutipan harga), keju (1 kutipan harga), unggas (13 kutipan harga), daging babi (6 kutipan harga), daging sapi (7 kutipan harga), domba (1 kutipan harga), gula, kedelai, biji bunga matahari, biji kanola, kacang tanah, biji kapas, kopra (inti kelapa kering), minyak sawit, biji rami, dan jarak adalah beberapa dari 23 kategori. Berdasarkan pendekatan Laspeyres, indeks harga pangan FAO dihitung sebagai berikut (*Food and Agriculture Organization for United Nations, 2013*):

$$FAO \text{ Food Price Index} = \sum_{i=1}^n S_{i0} \left[ \frac{P_{i\tau}}{P_{i0}} \right]$$

$S_{i0}$  : share dari nilai ekspor komoditas global pada total nilai ekspor dari seluruh 23 komoditas agrikultur

$P_{i\tau}$  : ketentuan harga komoditas ke-i pada periode tersebut

$P_{i0}$  : ketentuan harga komoditas ke-i dihitung selama tahun periode dasar

### 2.1.7.2 Teori *Pass-Through* (*Price Transmission*)

Teori *pass-through* atau transmisi harga merupakan konsep dalam ekonomi internasional yang menjelaskan bagaimana perubahan harga di pasar global ditransmisikan ke harga domestik suatu negara. Dalam perekonomian terbuka, perubahan harga komoditas internasional, nilai tukar, maupun harga impor akan memengaruhi tingkat harga di dalam negeri melalui suatu mekanisme yang disebut *pass-through*. Derajat *pass-through* mencerminkan sejauh mana perubahan harga internasional dapat diteruskan ke harga domestik. Menurut Goldberg & Michael (1997) dalam kajiannya mengenai exchange rate *pass-through*, perubahan harga internasional dan nilai tukar akan memengaruhi harga barang impor yang kemudian diteruskan ke harga produsen dan harga konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa harga impor merupakan saluran utama dalam proses transmisi harga dari pasar global ke pasar domestik. Tingkat *pass-through* bergantung pada berbagai faktor, seperti struktur pasar, tingkat persaingan, kebijakan perdagangan, serta derajat keterbukaan ekonomi suatu negara (Campa & Goldberg, 2005).

Dalam perspektif teori makroekonomi terbuka, Mankiw (2007) menyatakan bahwa dalam perekonomian yang terintegrasi dengan pasar global, harga barang impor berperan krusial guna menentukan tingkat harga domestik. Kenaikan harga komoditas internasional akan meningkatkan biaya impor, yang pada akhirnya diteruskan ke harga konsumen melalui mekanisme indeks harga konsumen (IHK). Dengan demikian, perubahan harga global dapat secara langsung memengaruhi

inflasi domestik. Mishkin (2017), menegaskan bahwa transmisi harga internasional ke inflasi domestik ialah tantangan utama dalam kebijakan moneter, khususnya pada negara berkembang yang amat bergantung pada impor. Dalam hal ini, kenaikan harga komoditas global, termasuk pangan, akan meningkatkan tekanan inflasi melalui jalur harga impor dan biaya produksi. Dengan demikian, teori *pass-through* menjadi landasan penting dalam menjelaskan hubungan antara indeks harga pangan dunia dan inflasi domestik. Kenaikan harga pangan global akan ditransmisikan melalui harga impor dan biaya produksi, yang kemudian tercermin dalam kenaikan indeks harga konsumen. Pengaruh ini cenderung lebih besar pada negara berkembang karena struktur ekonominya yang lebih terbuka dan ketergantungan yang tinggi terhadap impor pangan.

## **2.1.8 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.1.8.1 Pengaruh LDR terhadap Inflasi**

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank berperan sebagai perantara yang menyalurkan dana masyarakat ke sektor produktif melalui pemberian kredit. *Loan to Deposit Ratio* merefleksikan kapabilitas dan intensitas bank dalam melaksanakan fungsi tersebut. Peningkatan LDR menunjukkan bahwa penyaluran kredit semakin besar sehingga likuiditas yang beredar di perekonomian meningkat. Kondisi ini menstimulus pertumbuhan konsumsi dan investasi yang memperkuat permintaan agregat. Apabila peningkatan permintaan tak diselaraskan pertumbuhan output, maka akan timbul tekanan kenaikan harga (Tayler & Zilberman, 2016). Studi ini sesuai Yeni et al. (2018) dan Sukmana & Wicaksana (2019), dimana LDR menentukan variasi dalam inflasi, karena LDR yang tinggi menunjukkan tingkat kredit bank yang tinggi. Jumlah kredit bank yang tersedia berdampak pada permintaan agregat, lalu mempengaruhi inflasi.

### **2.1.8.2 Pengaruh PDB terhadap Inflasi**

PDB memiliki hubungan yang kompleks terhadap inflasi yang dapat dijelaskan melalui Model *Aggregate Demand–Aggregate Supply* (ADAS), dengan kemungkinan pengaruh yang bersifat dua arah, yaitu positif maupun negatif. Dalam kerangka AD-AS, peningkatan PDB yang mencerminkan kenaikan

aktivitas ekonomi umumnya terjadi melalui pergeseran kurva *Aggregate Demand* ke kanan akibat meningkatnya konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Menurut Mankiw (2007), peningkatan permintaan agregat yang tak diimbangi oleh kapasitas produksi akan mendorong kenaikan tingkat harga umum (*demandpull inflation*), sehingga hubungan antara PDB dan inflasi bersifat positif.

Namun demikian, dalam kondisi tertentu, peningkatan PDB juga dapat berasal dari sisi penawaran agregat, yaitu melalui peningkatan produktivitas, kemajuan teknologi, dan efisiensi produksi yang menggeser kurva *Aggregate Supply* ke kanan. Hal ini, sebagaimana dijelaskan (Blanchard & Johnson, 2017), dapat menurunkan tekanan harga karena peningkatan *output* diikuti oleh penurunan biaya produksi, sehingga inflasi justru menurun dan hubungan antara PDB dan inflasi menjadi negatif. Oleh karena itu, berdasarkan model AD-AS, pengaruh PDB terhadap inflasi tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada sumber pertumbuhan ekonominya apakah didorong oleh sisi permintaan atau sisi penawaran dalam perekonomian.

Penelitian oleh Febri et al. (2025) menunjukkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh permintaan agregat. Jika permintaan dalam perekonomian meningkat, hal ini dapat mendorong produksi dan lapangan kerja. Namun, jika pertumbuhan ekonomi terlalu cepat tanpa peningkatan kapasitas produksi, inflasi akan meningkat. Penelitian tersebut sesuai Bhat & Laskar (2016) dan Ehigiamusoe et al. (2019) dimana menemukan PDB berpengaruh positif pada inflasi. Di sisi lain, ada korelasi negatif signifikan antara pertumbuhan PDB terhadap inflasi, yang sering dikaitkan dengan penguatan sisi penawaran agregat. Penelitian Ascari et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan PDB yang didorong oleh efisiensi struktural mampu meredam eskalasi harga karena ekspansi *output* nasional menyeimbangkan tekanan permintaan di pasar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kia & Sotomayor (2020) yang mengonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat berfungsi sebagai instrumen pengendali inflasi secara alami melalui optimalisasi kapasitas produksi domestik. Sejalan dengan hal tersebut, Łyziak (2019) juga menegaskan bahwa akselerasi PDB yang

bersumber dari intensitas modal dan inovasi teknologi secara empiris mampu menekan laju inflasi dengan menurunkan biaya marjinal produksi, sehingga menciptakan stabilitas harga dalam jangka panjang.

### **2.1.8.3 Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi**

Transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga mempengaruhi inflasi melalui perubahan suku bunga jangka pendek yang akan berpengaruh pada suku bunga menengah maupun panjang melalui mekanisme keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar keuangan. Perubahan suku bunga dapat berpengaruh pada biaya modal dan menyebabkan perubahan investasi (Mishkin, 2017). Saluran suku bunga pada transmisi kebijakan moneter di Indonesia dapat ditunjukkan oleh pengaruh perubahan BI rate terhadap suku bunga perbankan baik suku bunga deposito maupun kredit.

Jika perekonomian dalam kondisi resesi, Bank Indonesia akan menerapkan kebijakan moneter longgar dengan menurunkan suku bunga acuan sehingga kegiatan ekonomi meningkat. Penurunan suku bunga BI rate akan direspon perbankan dengan menurunkan suku bunga kredit. Akibatnya, perusahaan menanggung biaya modal yang lebih rendah untuk membiayai investasinya. Peningkatan investasi dan konsumsi tersebut akan mendorong peningkatan permintaan agregat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tekanan inflasi dalam perekonomian. Pada akhirnya konsumsi dan investasi akan meningkat dan kegiatan ekonomi berjalan lebih cepat, sehingga inflasi dapat bergerak menuju tingkat yang diinginkan sesuai dengan target kebijakan moneter.

Penelitian oleh (Febri et al., 2025) mengindikasikan bahwa terdapat intervensi krusial dari suku bunga terhadap tingkat inflasi meskipun efeknya tidak selalu bersifat langsung. Kenaikan suku bunga efektif dalam menjaga stabilitas harga. Hal serupa ditemukan oleh (Elroukh, 2025) yang menunjukkan bahwa kenaikan BI rate akan menekan inflasi melalui mekanisme penurunan permintaan agregat, di mana biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga konsumsi dan investasi menurun. Dengan demikian, tekanan harga secara keseluruhan ikut mereda.

Sementara itu, Anal et al., (2026) menegaskan bahwa di negara berkembang, efektivitas transmisi suku bunga terhadap inflasi sangat dipengaruhi oleh stabilitas sistem keuangan dan kredibilitas bank sentral.

#### **2.1.8.4 Pengaruh Indeks Ketidakpastian Dunia terhadap Inflasi**

*World Uncertainty Index* (WUI) merupakan indikator yang mencerminkan tingkat ketidakpastian global yang bisa memfaktori keadaan ekonomi suatu negara, termasuk inflasi. Ketidakpastian didefinisikan sebagai kondisi kurangnya kepastian atau adanya risiko dan ambiguitas terkait perubahan ekonomi, kebijakan, maupun faktor eksternal lainnya yang memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Dalam hal ini, ketidakpastian global dapat memengaruhi perilaku pelaku ekonomi, baik rumah tangga maupun perusahaan, yang berdampak pada dinamika harga dan inflasi. Secara teoritis, ketidakpastian dapat mendorong peningkatan inflasi melalui perubahan ekspektasi inflasi dan penyesuaian harga oleh produsen dalam menghadapi risiko di masa depan.

Penelitian oleh Tiara & Marasanti (2024) dan Ananzeh (2015) menemukan keterkaitan positif antara inflasi dan ketidakpastian, sementara Gilchrist et al. (2017) menunjukkan bahwa distorsi keuangan mendorong perusahaan untuk menaikkan harga sebagai respons terhadap guncangan permintaan maupun kondisi keuangan yang tidak pasti. Hal ini diperkuat oleh Haidari & Nolan (2022) yang menjelaskan ketidakpastian berperan dalam meningkatkan ekspektasi inflasi rumah tangga, sehingga berkontribusi terhadap tekanan inflasi. Selain itu, Viorica et al. (2014) juga menjelaskan hubungan positif inflasi dan ketidakpastian di beberapa negara Eropa Timur.

#### **2.1.8.5 Pengaruh Indeks Harga Pangan Dunia terhadap Inflasi**

Kenaikan indeks harga pangan dunia ialah satu aspek eksternal yang berpengaruh bagi inflasi domestik, yang dapat dijelaskan melalui teori *imported inflation*, *cost-push inflation*, dan mekanisme *pass-through*. Dalam kerangka *imported inflation*, peningkatan harga pangan global akan meningkatkan harga impor, yang kemudian diteruskan ke harga domestik sehingga mendorong kenaikan inflasi.

Sementara itu, dalam perspektif *cost-push inflation*, kenaikan harga pangan sebagai input menaikkan biaya produksi, yang menyebabkan produsen menaikkan harga. Selain itu, mekanisme *pass-through* menjelaskan bagaimana perubahan harga internasional ditransmisikan ke harga domestik melalui harga impor dan indeks harga konsumen (IHK), terutama pada negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor pangan.

Harga pangan dunia merupakan faktor yang memengaruhi inflasi melalui mekanisme *pass-through* terhadap harga impor dan IHK. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan global secara konsisten meningkatkan inflasi domestik, dengan dampak yang lebih besar pada negara berkembang (Furceri et al., 2016). Penelitian Rizvi (2021), memperlihatkan kenaikan harga pangan dunia meningkatkan inflasi di Indonesia dan India. Samal et al. (2022), Anusha (2022), dan Anal et al. (2026) juga membuktikan perubahan harga pangan dunia berpengaruh positif terhadap inflasi. Menurut Adolfson (2001), perubahan harga domestik dipengaruhi oleh harga barang impor, baik sebagai input antara yang menentukan biaya marginal produksi maupun sebagai barang jadi yang langsung diteruskan ke harga domestik. Selain itu, harga pangan internasional yang ditetapkan dalam dolar AS akan memengaruhi harga domestik melalui nilai tukar. Carrière-Swallow et al (2021) menegaskan pangan sebagai komoditas yang diperdagangkan secara internasional memiliki perubahan harga yang secara langsung memengaruhi harga domestik.

## 2.2 Tinjauan Empiris

**Tabel 1. Tinjauan Empiris**

No	Peneliti/Judul/Tahun	Alat Analisis/Variabel	Hasil
1	Putri Yeni, Syamsul Amar, dan Alpon Satrianto (2018)  Judul: Pengaruh Suku Bunga, LDR dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia	Alat Analisis: Regresi linier berganda  Variabel Dependen: Inflasi  Variabel Independen: Suku bunga LDR Pertumbuhan kredit	Suku bunga dan LDR secara signifikan memengaruhi tingkat inflasi.

No	Peneliti/Judul/Tahun	Alat Analisis/Variabel	Hasil
2	Raditya Sukmana dan Achmad Adnan Fauzi Wicaksana (2019)  Judul: "Monetary Policy and Inflation in Indonesia: The Role of Dual Banking System"	Alat Analisis: <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>  Variabel Dependen: Inflasi  Variabel Independen: SBI SBIS PUAB Tingkat PUAS LDR FDR	Temuan studi ini menunjukkan bahwa LDR memiliki efek merugikan baik secara langsung maupun seiring waktu.
3	Rosenta Febri Muutiara Sinaga, Muhammad Yusuf, dan Arwansyah (2025)  Judul: Analisa Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia	Alat Analisis: ECM  Variabel Dependen: Inflasi Variabel Independen: JUB Suku bunga PDB Nilai Tukar Ketidakstabilan geopolitik	Suku bunga dan PDB berkontribusi secara fluktuatif tergantung pada kondisi ekonomi tertentu. Ketidakstabilan geopolitik terbukti memicu tekanan inflasi terutama saat terjadi krisis global dan kenaikan harga energi.
4	Andi Tiara P.M, dan Kiki Verico (2024)  Judul: "The Effect of Uncertainty on Inflation: Evidence in ASEAN"	Alat Analisis: GMM  Variabel Dependen: Inflasi  Variabel Independen: <i>World Uncertainty Index</i> PDB <i>Foreign Direct Investment</i> Nilai tukar	Ketidakpastian dan PDB berpengaruh signifikan di jangka pendek. Sementara di jangka panjang, hanya PDB yang mempengaruhi inflasi.
5	Ahmed W. Elroukh (2025)  Judul: "The Asymmetric Impact of Global Economic Policy	Alat Analisis: <i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i>  Variabel Dependen: Inflasi	<i>Global Economic Policy Uncertainty</i> secara asimetris mempengaruhi inflasi, dimana peningkatan GEPU menyebabkan penurunan inflasi dan

No	Peneliti/Judul/Tahun	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	<i>Uncertainty on Inflation in Egypt</i>	Variabel Independen: JUB PDB Suku bunga Nilai Tukar <i>Global Economic Policy Uncertainty</i>	penurunan GEPU menyebabkan peningkatan inflasi.
6	Paula Moldovan, Sergio Lagoa, dan Diana Mendes (2022)  Judul: <i>“Does Economic Policy Uncertainty Impact Inflation?”</i>	Alat Analisis: <i>Vector Autoregression (VAR)</i>  Variabel Dependen: Inflasi  Variabel Independen <i>Global Economic Policy Uncertainty</i> Tingkat pengangguran Nilai tukar efektif riil	<i>Global Economic Policy Uncertainty</i> menyebabkan peningkatan tingkat inflasi.
7	Arintoko, Diah Setyorini, Rakhmat (2026)  Judul: <i>“How Do Global Energy and Food Prices and Exchange Rate Affect Inflation?”</i>	Alat Analisis: <i>Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL)</i>  Variabel Dependen: Inflasi  Variabel Independen: Harga energi dunia Harga pangan dunia Nilai tukar Suku bunga	Kenaikan harga pangan dunia menyebabkan kenaikan yang signifikan pada inflasi.
8	Anusha. Pirasayiny, dan S. Sivarajasingham (2022)  Judul: <i>“The Impact of World Food Price on Domestic Inflation: Evidence from Sri Lanka”</i>	Alat Analisis: Analisis kointegrasi Johansen  Variabel Dependen: Inflasi  Variabel Independen: Indeks harga pangan dunia	Indeks harga pangan dunia memiliki dampak positif signifikan terhadap indeks harga konsumen domestik.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu ukuran penting dari tingkat stabilitas ekonomi suatu negara adalah inflasi. Selain menurunkan daya beli, naiknya harga produk/jasa secara luas dan persisten dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunkan minat investasi, dan menyebabkan ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi (Abor et al., 2024; Ghatak, 2024). Dinamika ekonomi lokal dan internasional telah membuat pengendalian inflasi menjadi lebih sulit dalam beberapa tahun ini. Oleh sebabnya, salah satu tujuan utama kebijakan makroekonomi Indonesia adalah menjaga tingkat inflasi tetap stabil.

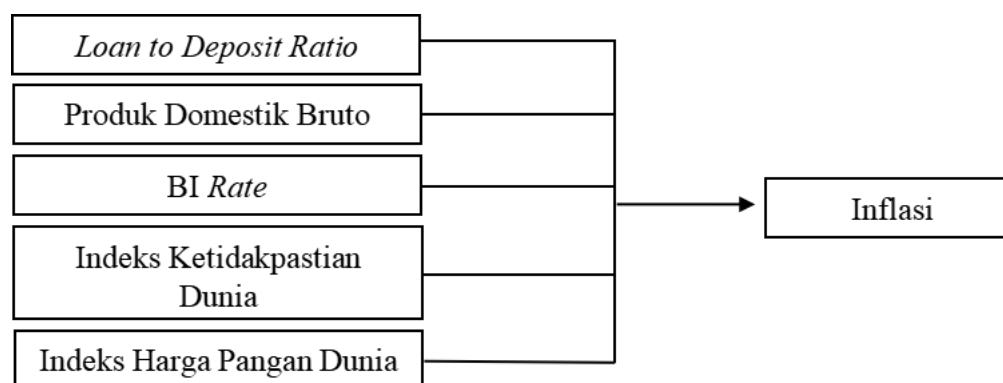
Dinamika inflasi dalam perekonomian tidak terlepas dari peran sektor keuangan, khususnya perbankan dalam mendorong aktivitas ekonomi. Melalui fungsi intermediasi, peningkatan Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan meningkatnya penyaluran kredit ke masyarakat. Ekspansi kredit ini mendorong konsumsi dan investasi sehingga meningkatkan permintaan agregat Gurley & Shaw (2015). Peningkatan permintaan tersebut selanjutnya tercermin dalam meningkatnya aktivitas ekonomi yang diukur melalui PDB. Dalam kerangka Aggregate Demand- Aggregate Supply, naiknya permintaan agregat yang tak dibarengi oleh kapasitas produksi akan menimbulkan tekanan inflasi (Mankiw, 2007; Febri et al., 2025).

Seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan tekanan inflasi, otoritas moneter berperan dalam menjaga stabilitas melalui kebijakan BI Rate. Perubahan BI Rate memfaktori konsumsi dan investasi melalui mekanisme interest rate channel, di mana kenaikan suku bunga akan menekan permintaan agregat dan inflasi, sedangkan menurunnya suku bunga akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi (Mishkin, 2017; Elroukh, 2025).

Pengaruh inflasi tidak hanya berasal dari faktor domestik, tetapi juga difaktori dinamika perekonomian global yang semakin terintegrasi. Perkembangan ekonomi dunia yang tidak stabil dapat menciptakan tekanan terhadap

perekonomian domestik melalui berbagai saluran, baik dari sisi perdagangan, investasi, maupun ekspektasi pelaku ekonomi. Salah satu bentuk tekanan global tersebut tercermin dalam indeks ketidakpastian dunia yang menggambarkan kondisi ekonomi global yang tidak menentu. Peningkatan ketidakpastian ini memengaruhi perilaku pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian, pelaku usaha cenderung bersikap kehati-hatian dan melakukan penyesuaian harga sebagai bentuk antisipasi terhadap risiko di masa depan, sehingga berpotensi mendorong inflasi (Mishkin, 2017; Tiara & Marasanti, 2024).

Ketidakpastian global tersebut juga sering kali diikuti oleh gejolak pada harga komoditas internasional, khususnya pangan. Perubahan kondisi global seperti gangguan rantai pasok, konflik geopolitik, atau krisis ekonomi dapat menyebabkan kenaikan harga pangan dunia. Kenaikan indeks harga pangan dunia kemudian akan ditransmisikan ke dalam negeri melalui mekanisme pass-through, baik melalui peningkatan harga impor maupun biaya produksi (Mankiw, 2007). Kondisi ini pada akhirnya mendorong kenaikan harga barang dan memperkuat tekanan inflasi domestik, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Anal et al., 2026). Sesuai uraian tersebut maka berikut kerangka konseptual penelitian.



**Gambar 7. Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan studi empiris, hipotesis pada penelitian ini:

1. Diduga *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif atau negatif terhadap inflasi di Indonesia.
3. Diduga *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.
4. Diduga indeks ketidakpastian dunia berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
5. Diduga indeks harga pangan dunia berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
6. Diduga *Loan to Deposit Ratio*, Produk Domestik Bruto, *BI Rate*, indeks ketidakpastian dunia, dan indeks harga pangan dunia secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, yakni yang menekankan pengumpulan data variabel penelitian berbentuk numerik dan kemudian menganalisisnya secara statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Data penelitian ini berupa data sekunder, diperoleh dari Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) oleh Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia (SPI) oleh Otoritas Jasa Keuangan, *Policy Uncertainty*, dan *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Jenis data berupa data deret waktu, yaitu data terkumpul dari perangkat pengukur dan item yang sama selama jangka waktu tertentu. Penelitian ini melihat data triwulanan dari kuartal pertama tahun 2015 hingga kuartal kedua tahun 2025. Perangkat lunak *Eviews 13* digunakan untuk mengevaluasi 42 observasi. Penelitian ini menggunakan inflasi sebagai variabel dependen, serta LDR, PDB, *BI Rate*, Indeks Ketidakpastian Dunia, dan Indeks Harga Pangan Dunia sebagai variabel independen.

**Tabel 2. Variabel, Satuan, dan Sumber Data**

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
Inflasi	INF	Persen	Bank Indonesia
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	LDR	Persen	Otoritas Jasa Keuangan
Produk Domestik Bruto	PDB	Miliar Rp	Bank Indonesia
<i>BI Rate</i>	BIRATE	Persen	Bank Indonesia
Indeks Ketidakpastian Dunia	WUIIDN	Indeks	<i>Policy Uncertainty</i>
Indeks Harga Pangan Dunia	PFOODINDEX	Indeks	<i>Food and Agriculture Organization</i>

## **3.2 Definisi Operasional Variabel**

### **3.2.1 Inflasi**

Kenaikan umum dan kontinu dalam harga barang dikenal sebagai inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK), sebuah indeks yang menghitung rerata biaya barang tertentu yang dibeli oleh konsumen dan disajikan dalam bentuk persentase, menjadi dasar data inflasi. Informasi tersebut diambil dari SEKI di situs web Bank Indonesia.

### **3.2.2 *Loan to Deposit Ratio***

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam penelitian ini ialah alat ukur fungsi intermediasi perbankan. Rasio LDR dihitung dengan kredit dibagi dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR menampilkan seberapa baik sebuah bank mampu mengalokasikan uang yang telah diperolehnya. LDR bank umum tradisional Indonesia, sebagaimana dilaporkan oleh OJK dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI), digunakan dalam analisis ini. LDR dinyatakan dalam bentuk persentase.

### **3.2.3 Produk Domestik Bruto**

PDB dalam riset ini ialah PDB riil yang didasarkan pada harga konstan, dengan tahun 2010 sebagai tahun dasar berdasarkan jenis pengeluaran, yang mencakup ekspor netto, konsumsi pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan penciptaan modal tetap domestik bruto. Intinya, PDB riil menilai nilai keluaran ekonomi suatu negara dengan mempertimbangkan fluktuasi harga yang disebabkan oleh inflasi atau deflasi. Hal ini dilakukan dengan menghitung nilai barang/jasa yang diproduksi disesuaikan dengan perubahan harga. Informasi ini berasal dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia BI, yang dinyatakan dalam miliar rupiah.

### **3.2.4 *BI Rate***

*BI Rate* ialah suku bunga kebijakan yang mencerminkan posisi kebijakan moneter Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Proses Rapat Dewan Gubernur (RDG), yang memiliki agenda bulanan, digunakan untuk menetapkan *BI Rate* setiap bulan. SEKI Bank Indonesia adalah sumber statistik *BI Rate*. *BI Rate* dinyatakan dalam

satuan persen (%) dalam penelitian ini. Namun, BI *7-Day Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga acuan antara Agustus 2016 dan November 2023.

### **3.2.5 Indeks Ketidakpastian Dunia**

Studi ini menggunakan Indeks Ketidakpastian Dunia untuk Indonesia (WUIIDN) untuk mengevaluasi ketidakpastian berdasarkan Ahir et al. (2018). Kata "ketidakpastian" dalam laporan negara dari *Economist Intelligence Unit* dihitung untuk menentukan pengukuran WUIIDN. Laporan-laporan ini sering membahas kondisi keuangan, politik, dan ekonomi negara. Ketidakpastian Kebijakan adalah sumber data WUIIDN.

### **3.2.6 Indeks Harga Pangan Dunia**

Indeks Harga Pangan Dunia ialah indikator yang disusun oleh FAO untuk mengukur perubahan harga rata-rata berbagai komoditas pangan di pasar internasional, seperti biji-bijian, daging, produk susu, gula, dan minyak nabati. Indeks ini diukur dalam bentuk indeks komposit yang mewakili harga-harga komoditas pangan di pasar global. Data diperoleh dari *Food and Agriculture Organization of the United Nations*.

## **3.3 Metode Analisis Data**

### **3.3.1 Metode Analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)**

Pemilihan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulan model ARDL yang mampu mengakomodasi variabel dengan tingkat stasioneritas yang berbeda, baik pada tingkat level maupun *first difference*, selama tidak terdapat variabel yang terintegrasi pada orde dua atau I(2). Selain itu, metode ini juga memungkinkan pembentukan model *Error Correction Model* (ECM) guna menganalisis proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang antarvariabel (Pesaran et al., 2001).

Model ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin sebagai pendekatan ekonometrika yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dinamis antara variabel dependen dan variabel independen. Model ini merupakan kombinasi dari konsep *Autoregressive* (AR) dan *Distributed Lag* (DL). Dalam

model AR, variabel dependen dipengaruhi oleh nilai masa lalunya sendiri, sedangkan dalam model DL variabel dependen dipengaruhi oleh nilai masa lalu dari variabel independen. Oleh karena itu, model ARDL memungkinkan variabel dependen dipengaruhi baik oleh lag variabel itu sendiri maupun oleh lag dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Gujarati & Porter, 2009).

Dalam penelitian ini, inflasi digunakan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa variabel independen, yaitu *Loan to Deposit Ratio*, Produk Domestik Bruto, BI Rate, *World Uncertainty Index Indonesia*, dan indeks harga pangan dunia. Variabel-variabel tersebut dipilih karena secara teoritis memiliki keterkaitan dengan pergerakan inflasi, baik melalui aktivitas ekonomi, kebijakan moneter, kondisi ketidakpastian global, maupun perubahan harga pangan dunia. Berdasarkan hubungan tersebut, persamaan model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 LDR_t + \beta_2 LN\_PDB_t + \beta_3 BIRATE_t + \beta_4 WUIIDN_t + \beta_5 PFOODINDEX_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

dengan:

$INF_t$  : Inflasi pada periode  $t$

$LN\_PDB_t$  : Produk Domestik Bruto pada periode  $t$

$BIRATE_t$  : BI rate pada periode  $t$

$WUIIDN_t$  : Indeks ketidakpastian dunia untuk Indonesia pada periode  $t$

$PFOODINDEX_t$  : Indeks harga pangan dunia pada periode  $t$

$\varepsilon_t$  : *error term*

Analisis hubungan jangka panjang antarvariabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan persamaan ARDL jangka panjang sebagai berikut (Pesaran et al., 2001):

$$INF_t = \theta_0 + \theta_1 LDR_t + \theta_2 LN\_PDB_t + \theta_3 BIRATE_t + \theta_4 WUIIDN_t + \theta_5 PFOODINDEX_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

dengan:

$\theta_0$  : konstanta jangka panjang

$\theta_1 - \theta_5$ : koefisien jangka panjang dari masing-masing variabel independen

$\varepsilon_t$  : *error term*

Analisis dinamika penyesuaian jangka pendek serta proses konvergensi menuju keseimbangan jangka panjang dilakukan melalui transformasi model ARDL ke dalam bentuk *Error Correction Model* (ECM) sebagai berikut (Pesaran et al., 2001):

$$\begin{aligned} \Delta INF_t = & \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta LDR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta LN\_PDB_{t-1} + \\ & \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta BIRATE_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta WUIIDN_{t-1} + \\ & \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \Delta PFOODINDEX_{t-1} + \lambda ECT_t + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3)$$

dengan:

$\Delta$  : diferensiasi pertama

$\alpha_0$  : konstanta jangka pendek

$\alpha_1 - \alpha_6$ : pengaruh jangka pendek masing-masing variabel terhadap perubahan inflasi

$ECT_t$  : *error correction term* dari persamaan jangka panjang

$\lambda$  : koefisien *speed of adjustment* yang menunjukkan kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan

$\varepsilon_t$  : *error term*

Keberadaan *error correction term* (ECT) dalam model ECM memiliki peranan penting karena digunakan untuk menguji adanya hubungan kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang antarvariabel yang diteliti. Koefisien *speed of adjustment* menunjukkan seberapa cepat ketidakseimbangan pada periode sebelumnya dapat dikoreksi pada periode berjalan. Apabila koefisien tersebut bernilai negatif dan signifikan secara statistik, maka dapat diindikasikan bahwa model memiliki mekanisme penyesuaian yang stabil menuju keseimbangan jangka panjang. Dengan demikian, pendekatan ARDL tidak hanya mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap inflasi dalam jangka pendek,

tetapi juga dapat memastikan konsistensi hubungan jangka panjang antarvariabel sebelum dilakukan interpretasi hasil estimasi pada tahap pembahasan empiris.

### 3.3.2 Uji Stasioneritas

Memastikan data bersifat stasioner adalah langkah pertama dalam menerapkan pendekatan ARDL untuk penelitian. Mengingat regresi yang digunakan dalam situasi tidak stasioner akan memberikan regresi yang menyesatkan, masalah stasioneritas sangat penting. R-kuadrat yang tinggi dan statistik-t yang tampak signifikan tetapi tidak berarti dalam kaitannya dengan teori ekonomi adalah tanda-tanda regresi palsu. Tujuan dari uji stasioneritas ini adalah untuk memastikan bahwa rata-rata stabil dan kesalahan acak sama dengan nol (0), yang akan memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan bebas dari kesalahan dan mampu membuat prediksi yang akurat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap deret waktu bersifat stasioner atau terkointegrasi ketika menggunakan data deret waktu. Ada dua tahap analisis yang terlibat dalam melakukan uji stasioneritas.

#### 3.3.2.1 Uji Akar Unit

Jika rata-rata, varians, dan kovarians suatu deret waktu tak berubah seiring waktu, itu dianggap stasioner. Uji akar unit ialah teknik yang baru-baru ini banyak digunakan oleh ekonometrika guna menilai stasioneritas data. Dikenal sebagai uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), uji akar unit awalnya dibuat oleh Dickey-Fuller pada tahun 1979. Uji ADF sering digunakan dalam praktik guna menetapkan data stasioner atau tidak. Berikut ialah salah satu cara untuk merumuskan uji ADF:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t \quad (4)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t \quad (5)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t \quad (6)$$

$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$ ,  $T$  = tren waktu, dan  $Y$  = variabel yang diamati. Uji dalam persamaan (4) tidak memiliki konstanta dan tren temporal. Persamaan (5), di sisi

lain, adalah uji dengan tren waktu dan konstanta. Persamaan (6) merepresentasikan perbedaan dalam uji ADF. Dengan mengkomparasikan nilai statistik ADF dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon, seseorang dapat memastikan sifat stasioner. Nilai t-statistik dari koefisien  $\gamma Y_{t-1}$  dalam persamaan (4) hingga (6) menunjukkan nilai statistik ADF. Data stasioner jika nilai absolut statistik ADF lebih tinggi dari nilai kritisnya; jika tidak, data tersebut bersifat non-stasioner (Widarjono, 2018).

### 3.3.2.2 Uji Derajat Integrasi (*First Difference*)

Uji orde integrasi adalah langkah berikutnya bila data yang ditemukan dalam uji akar unit ternyata tidak stasioner. Tujuannya ialah mengetahui orde integrasi di mana data yang menjadi stasioner. Uji orde integrasi ADF dirumuskan.

$$\Delta 2Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta 2Y_{t-i} + e_t \quad (7)$$

$$\Delta 2Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta 2Y_{t-i} + e_t \quad (8)$$

$$\Delta 2Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta 2Y_{t-i} + e_t \quad (9)$$

Mirip dengan akar dari unit sebelumnya, nilai statistik ADF dan nilai kritisnya dapat digunakan untuk menentukan seberapa stabil data tersebut. Data dapat dinilai stasioner pada derajat pertama bila nilai abs statistik ADF lebih tinggi daripada nilai kritis pada perbedaan pertama. Namun, jika hasilnya lebih rendah, maka uji tingkat integrasi harus diulang pada perbedaan yang lebih besar hingga data stasioner diperoleh (Widarjono, 2018).

### 3.3.3 Uji *Lag Optimum*

Variabel lag, yang sering dikenal sebagai inersia, mungkin ada pada waktu (t-1) selain variabel pada waktu t (saat ini) dalam model ekonometrika yang menggunakan data deret waktu. Saat menggunakan metodologi analisis ARDL, pengujian lag optimal sangat penting. Panjang lag yang akan digunakan untuk analisis tambahan ditentukan melalui pengujian lag optimal. Dampak interval waktu pada pengamatan ditunjukkan oleh lag dalam ARDL. Pendekatan *Akaike Information Criterion* (AIC) diterapkan guna menentukan kebutuhan lag yang ideal

(Widarjono, 2018). Seperti yang dapat dilihat dari grafik pada model dengan nilai AIC yang lebih rendah di sisi paling kiri dari hasil uji, pengujian ini akan menghasilkan lag ideal, yang dapat digunakan untuk analisis tambahan.

### 3.3.4 Uji Kointegrasi

Keberadaan hubungan jangka panjang antarvariabel dalam model ARDL diuji menggunakan uji kointegrasi *Bound Testing Approach* yang dikembangkan oleh Pesaran, Shin dan Smith pada tahun 2001. Pengujian ini dilakukan berdasarkan nilai statistik F untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kointegrasi dalam jangka panjang antarvariabel yang digunakan dalam model. Uji *Bound Testing Approach* dipilih karena metode ini mampu digunakan pada variabel yang memiliki tingkat integrasi berbeda, yaitu pada orde I(0) dan I(1) selama tidak terdapat variabel yang terintegrasi pada orde I(2). Hipotesis dalam uji *Bound Testing Approach* dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: \theta_1 = \theta_2 = \theta_3 = \theta_4 = \theta_5 = \theta_6 = 0$  (Tidak ada kointegrasi)

$H_a$ : Paling tidak satu dari  $\theta_k \neq 0$  dimana  $k = 1, 2, 3, \dots, k$  (Ada kointegrasi)

Penentuan hasil pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai kritis *lower bound* I(0) dan *upper bound* I(1) yang dikembangkan oleh Pesaran, Shin, dan Smith (2001). Apabila nilai F-hitung lebih besar daripada nilai *upper bound*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antarvariabel. Sebaliknya, jika nilai F-hitung lebih kecil daripada nilai *lower bound*, maka tidak terdapat hubungan kointegrasi. Namun, apabila nilai F-hitung berada di antara nilai *lower bound* dan *upper bound*, maka hasil pengujian bersifat tidak pasti (Widarjono, 2018).

### 3.3.5 Pengujian Asumsi Klasik

#### 3.3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna dalam menentukan apakah variabel gangguan, yang juga dikenal sebagai residual, dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Hanya ketika residual yang dihasilkan terdistribusi secara teratur, uji signifikansi

dengan uji t dinilai sah (Widarjono, 2018). Uji *Jarque-Bera* (*J-B*) adalah salah satu metode guna menetapkan apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. Kondisi dan hipotesis berikut diterapkan.

$H_0$  : Residual berdistribusi normal

$H_1$  : Residual tidak berdistribusi normal

Melalui komparasi nilai *J-B* dengan *Chi-Square* pada  $\alpha = 5\%$  ( $df = 2$ ), kriteria uji *Jarque-Bera* diterapkan. Residual berdistribusi normal jika  $H_0$  diterima dan nilai *J-B* lebih tinggi dari *Chi-Square* atau  $prob J-B > 0,05$ . Apabila,  $H_0$  ditolak dan residual tidak berdistribusi normal jika  $prob J-B > 0,05$  (Widarjono, 2018).

### 3.3.5.2 Deteksi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan kondisi adanya hubungan linear yang kuat atau sempurna di antara sebagian maupun seluruh variabel independen dalam suatu model regresi. Kondisi ini dapat menimbulkan beberapa konsekuensi pada hasil estimasi regresi. Meskipun estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) tetap bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), keberadaan multikolinieritas menyebabkan varians dan kovarians estimasi menjadi besar sehingga hasil estimasi sulit diperoleh secara akurat. Selain itu, interval kepercayaan menjadi lebih lebar dan nilai statistik *t* pada satu atau lebih koefisien cenderung tidak signifikan secara statistik, meskipun nilai  $R^2$  yang menunjukkan *goodness of fit* model dapat tetap tinggi. Estimator OLS beserta standar error-nya juga menjadi sensitif terhadap perubahan kecil pada data (Gujarati & Porter, 2009).

Deteksi multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF sebagai indikator dari multikolinieritas. Semakin besar nilai VIF, maka variabel independen semakin bermasalah atau semakin kolinear. Apabila nilai VIF suatu variabel melebihi 10, maka terdapat multikolinieritas serius karena memiliki hubungan linear yang kuat dengan variabel independen lainnya (Gujarati & Porter, 2009).

### 3.3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Estimator tersebut tidak lagi memiliki varians terkecil tetapi tetap linier dan tidak bias akibat heteroskedastisitas, sebuah kendala yang muncul ketika varians gangguan tidak konstan (Widarjono, 2018). Dinilai model OLS mempunyai varians konstan, atau  $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$ , untuk menghasilkan estimator BLUE. Jika varians dari variabel gangguan tidak konstan, model tersebut dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas. Estimator akan memiliki varians non-minimum sebagai akibat dari heteroskedastisitas. Varians non-minimum akan membuat perhitungan kesalahan standar menggunakan teknik OLS menjadi tidak dapat diandalkan, bahkan ketika estimator masih linier dan tidak bias. Akibatnya, tidak lagi memungkinkan untuk mengevaluasi hasil regresi menggunakan rentang estimasi dan uji hipotesis berdasarkan distribusi t dan F.

Pendekatan *Breusch-Pagan-Godfrey* guna mengidentifikasi masalah heteroskedastisitas. Kondisi dan hipotesis berikut diterapkan:

$H_0$  : Tidak ada masalah autokorelasi

$H_1$  : Ada masalah autokorelasi

Distribusi chi-kuadrat pada uji heteroskedastisitas *Breusch-Pagan*.  $H_0$  diterima (tidak terjadi heteroskedastisitas) jika nilai chi-kuadrat yang dihitung  $>$  ambang batas  $\chi^2$  atau probabilitas  $> 0,05$ . Di sisi lain,  $H_0$  ditolak (terjadi heteroskedastisitas) jika nilai chi-kuadrat yang dihitung kurang dari  $\chi^2$  kritis atau probabilitas kurang dari 0,05.

### 3.3.5.4 Uji Autokorelasi

Dalam mendeteksi apakah variabel independen dan dependen saling terkait, Tes Autokorelasi digunakan. Keberadaan hubungan atau korelasi antara berbagai anggota observasi dikenal sebagai autokorelasi. Keberadaan korelasi *error term* pada satu periode dan variabel gangguan pada periode lain dikenal sebagai autokorelasi, dan ini dapat terjadi pada contoh data deret waktu. Gagasan bahwa tidak ada korelasi antara satu *error term* dan lainnya sebenarnya adalah satu syarat utama dari metode OLS (Widarjono, 2018).

Uji Autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey test*, dengan hipotesis:

H<sub>0</sub> : Tiada autokorelasi

H<sub>1</sub> : Ada autokorelasi

Nilai *Chi-Square* kritis pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai *Chi-Square* yang dihitung (*Obs\*R-Squared*) dibandingkan untuk pengujian. H<sub>0</sub> ditolak (autokorelasi) jika nilai yang dihitung lebih besar dari kritis atau prob. < 0,05. Di sisi lain, H<sub>0</sub> diterima (tidak ada autokorelasi) jika nilai yang dihitung kurang dari kritis atau probabilitasnya lebih dari 0,05.

### 3.3.6 Pengujian Hipotesis

#### 3.3.6.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen diperiksa secara terpisah menggunakan uji t (Widarjono, 2018). t hitung yang dihasilkan dan t tabel dapat dibandingkan untuk melakukan uji t. Rumus manual t-hitung dan t-tabel tersedia dengan:

$$t_{\text{hitung}} : \frac{\widehat{\beta}_1 - \beta_1^*}{se(\widehat{\beta}_1)}$$

$$t_{\text{tabel}} : df = n - k$$

dengan:

$\widehat{\beta}_1$  = koefisien penduga parameter

$se \widehat{\beta}_1$  = standar *error* penduga parameter

$\beta_1^*$  = Nilai pada hipotesis nol

$df$  = *degree of freedom*

$k$  = jumlah variabel independen ditambah dengan konstanta

$n$  = jumlah sampel

Dengan hipotesis:

#### a. Hipotesis

##### 1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

H<sub>0</sub>:  $\beta_1 = 0$ , artinya LDR tidak berpengaruh terhadap inflasi.

H<sub>a</sub>:  $\beta_1 > 0$ , artinya LDR berpengaruh positif terhadap inflasi.

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

$H_0: \beta_2 = 0$ , artinya PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

$H_a: \beta_2 \neq 0$ , artinya PDB berpengaruh positif atau negatif terhadap inflasi.

3. BI Rate

$H_0: \beta_3 = 0$ , artinya BI rate tidak berpengaruh terhadap inflasi.

$H_a: \beta_3 < 0$ , artinya BI rate berpengaruh negatif terhadap inflasi.

4. Indeks Ketidakpastian Dunia untuk Indonesia (WUIIDN)

$H_0: \beta_4 = 0$ , artinya indeks ketidakpastian dunia untuk Indonesia tidak berpengaruh terhadap inflasi.

$H_a: \beta_4 > 0$ , artinya indeks ketidakpastian dunia untuk Indonesia berpengaruh positif terhadap inflasi.

5. Indeks Harga Pangan Dunia (PFOODINDEXM)

$H_0: \beta_5 = 0$ , artinya indeks harga pangan dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi.

$H_a: \beta_5 > 0$ , artinya indeks harga pangan dunia berpengaruh positif terhadap inflasi.

b. Taraf Signifikansi:  $\alpha = 5\%$

c. Daerah Kritis

$H_0$  tidak dapat ditolak jika  $t$  yang dihitung  $< t$ -tabel atau nilai  $P > \alpha$ , menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen. Sebaliknya,  $H_0$  ditolak jika variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika  $t$  yang dihitung  $> t$ -tabel atau nilai  $P < \alpha$ .

### 3.3.6.2 Uji Pengaruh Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan dalam menetapkan apakah model regresi signifikan atau tidak, serta bagaimanakah pengaruh gabungan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018).  $F$  yang diestimasi dan  $F$ -tabel dapat dibandingkan untuk melakukan uji F.  $F$ -tabel dan rumus untuk perhitungan  $F$ -hitungl tersedia dengan:

$$F_{\text{hitung}} : \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

$$F_{\text{tabel}} : df_1 = k - 1$$

$$df_2 = n - k$$

dengan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

$df$  = *degree of freedom*

$k$  = Jumlah variabel (independen + dependen)

$n$  = Jumlah sampel

Dengan hipotesis:

a. Hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$H_a$ : paling tidak satu dari  $\beta_k \neq 0$  dimana  $k = 1, 2, 3, \dots, k$

b. Taraf Signifikansi:  $\alpha = 5\%$

c. Daerah Kritis

$H_0$  ditolak berarti faktor independen secara serentak berdampak signifikan, jika  $F$  yang dihitung  $> F$ -tabel atau nilai  $P < \alpha$ . Di sisi lain,  $H_0$  tidak dapat ditolak jika  $F$  yang dihitung  $< F$ -tabel atau nilai  $P > \alpha$ , berarti faktor independen secara serentak tak berpengaruh.

### 3.3.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Kesesuaian garis regresi dievaluasi menggunakan koefisien determinasi. Persentase variasi keseluruhan dalam  $Y$  yang dijelaskan oleh regresi ditunjukkan oleh koefisien determinasi. Rumus koefisien determinasi (Widarjono, 2018).

$$R^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}$$

dengan:

$R^2$  : Koefisien determinasi

Selain menjadi angka tidak negatif, nilai  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 < 1$ , yang berarti semakin baik kecocokan model, semakin dekat nilai  $R^2$  dengan satu; sebaliknya, semakin dekat nilai  $R^2$  dengan nol, semakin buruk kecocokan model.

### **3.3.7 Uji Stabilitas Model**

Dalam menentukan apakah parameter model penelitian stabil, dilakukan pengujian stabilitas model. Garis CUSUM (*Cumulative Sum*) digunakan dalam penilaian stabilitas penelitian ini. Nilai kumulatif residu rekursif menjadi dasar bagi CUSUM. Setelah itu, nilai residu rekursif akan membentuk garis kritis 5% di dalam sebuah pita. Model dianggap stabil bila nilai residu rekursif berada di dalam pita tersebut (Widarjono, 2018).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap pengaruh LDR, PDB, BI Rate, indeks ketidakpastian dunia, dan indeks harga pangan dunia terhadap inflasi di Indonesia, maka kesimpulannya:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit belum secara langsung memengaruhi tingkat harga karena transmisi kredit ke sektor riil memerlukan waktu. Namun, dalam jangka panjang LDR berpengaruh positif terhadap inflasi karena peningkatan kredit secara berkelanjutan mampu meningkatkan jumlah uang beredar dan daya beli masyarakat sehingga mendorong kenaikan permintaan agregat dan inflasi.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek menunjukkan pengaruh positif terhadap inflasi pada lag satu dan lag dua kuartal sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi memerlukan waktu sebelum memengaruhi kenaikan harga akibat adanya proses penyesuaian produksi dan rigiditas harga. Sementara itu, dalam jangka panjang PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi karena pertumbuhan ekonomi yang disertai peningkatan kapasitas produksi dan penawaran agregat mampu menjaga stabilitas harga dan menekan inflasi.
3. *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan belum mampu secara efektif memengaruhi inflasi di Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga belum berjalan optimal serta inflasi di Indonesia lebih banyak

dipengaruhi oleh faktor struktural, eksternal, dan sisi penawaran seperti harga pangan, energi, nilai tukar, dan kebijakan pemerintah.

4. Indeks Ketidakpastian Dunia dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ketidakpastian global belum secara langsung memengaruhi harga domestik karena adanya perilaku kehati-hatian pelaku ekonomi dan kebijakan stabilisasi pemerintah. Namun, dalam jangka panjang indeks ketidakpastian dunia berpengaruh positif terhadap inflasi karena akumulasi ketidakpastian global dapat meningkatkan tekanan harga melalui jalur nilai tukar, kenaikan biaya impor, volatilitas ekonomi, dan ekspektasi inflasi masyarakat.
5. Indeks Harga Pangan Dunia berpengaruh positif terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan global secara langsung dan berkelanjutan mampu meningkatkan harga domestik melalui mekanisme transmisi harga impor, kenaikan biaya produksi, dan meningkatnya harga kebutuhan pokok masyarakat.
6. Secara keseluruhan, kelima variabel independen tersebut, yaitu LDR, PDB, BI rate, indeks ketidakpastian dunia, dan indeks harga pangan dunia secara bersama-sama mempengaruhi inflasi di Indonesia.

## **5.2 Saran**

Sesuai temuan penelitian, maka berikut ini sejumlah saran yang diberikan:

1. Pemerintah dan otoritas perbankan perlu memastikan bahwa ekspansi kredit perbankan diarahkan pada sektor-sektor produktif yang mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional. Hal ini penting karena dalam jangka panjang peningkatan LDR dapat mendorong kenaikan inflasi melalui peningkatan jumlah uang beredar dan permintaan agregat. Oleh sebab itu, kebijakan penyaluran kredit perlu diimbangi dengan penguatan sektor riil agar peningkatan permintaan masyarakat tetap diikuti oleh peningkatan ketersediaan barang dan jasa sehingga stabilitas harga dapat terjaga.
2. Pemerintah perlu memperkuat strategi pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada peningkatan produktivitas, industrialisasi, dan penguatan kapasitas

produksi domestik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan PDB dalam jangka panjang mampu menekan inflasi karena didukung oleh penguatan sisi penawaran agregat. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur, pengembangan industri manufaktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan investasi produktif perlu terus ditingkatkan guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan tanpa menimbulkan tekanan inflasi yang tinggi.

3. Bank Indonesia perlu meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui penguatan koordinasi dengan sektor perbankan dan pemerintah. Mengingat BI Rate tidak menunjukkan pengaruh terhadap inflasi, maka pengendalian inflasi tidak dapat hanya mengandalkan instrumen suku bunga. Dalam kondisi tersebut, kebijakan moneter perlu didukung oleh stabilitas sektor keuangan, pengendalian ekspektasi inflasi masyarakat, serta koordinasi kebijakan fiskal dan pengendalian harga kebutuhan pokok agar stabilitas inflasi dapat tercapai secara lebih optimal.
4. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu memperkuat ketahanan ekonomi domestik guna menghadapi dampak ketidakpastian global yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan tekanan inflasi. Penguatan stabilitas nilai tukar, pengelolaan cadangan devisa, pengawasan arus modal asing, serta penguatan kepercayaan pasar menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak gejolak ekonomi internasional terhadap stabilitas harga domestik. Selain itu, diperlukan koordinasi kebijakan yang responsif dan adaptif agar transmisi guncangan global terhadap inflasi dapat ditekan secara efektif.
5. Pemerintah perlu memperkuat ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan melalui peningkatan produksi pangan domestik, modernisasi sektor pertanian, serta penguatan rantai distribusi dan logistik pangan. Mengingat Indeks Harga Pangan Dunia berpengaruh positif terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, maka ketergantungan terhadap impor pangan perlu dikurangi agar perekonomian domestik tidak terlalu rentan terhadap fluktuasi harga pangan internasional. Selain itu, stabilisasi pasokan dan distribusi pangan perlu menjadi prioritas guna menjaga kestabilan harga kebutuhan pokok masyarakat.

6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, seperti *Non-linear Autoregressive Distributed Lag* (NARDL), *Vector Error Correction Model* (VECM), maupun pendekatan struktural lainnya untuk menangkap dinamika inflasi secara lebih mendalam. Selain itu, penambahan variabel seperti nilai tukar, harga energi, jumlah uang beredar, kebijakan fiskal, dan volatilitas pasar global juga diperlukan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J. Y., Quartey, P., Nellis, J. G., & Subramanian, L. (2024). *Monetary Economics in Emerging and Developing Countries-1st Edition (1st ed.)*. Taylor and Francis.
- Awaluddin, Imam; Fadhillah, I. (2026). *Penerapan Augmented Taylor Rule pada Kebijakan Suku Bunga : Periode Sebelum Selama dan Pasca Krisis*. 6(2), 177–188.
- Febriana Mk, I., Herlina Sitorus, N., & Malia, R. (2021). Kondisi makroekonomi dan kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1), 11–28. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i1.12073>
- Acemoglu, D. (2019). *Macroeconomics (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Adolfson. (2001). Monetary Policy with Incomplete Exchange Rate Pass-Through. *Sveriges Riksbank Working Paper Series*, 127.
- Ahir, H., Bloom, N., & Furceri, D. (2022). *The World Uncertainty Index*. NBER Working Paper No.W29763.
- Arintoko, Diah Setyorini G., Herman S., Rakhmat P. (2026) How Do Global Energy and Food Prices and Exchange Rates Affect Inflation? an Application of a Nonlinear Autoregressive Distributed Lag Model for Indonesia. *Int. J. Anal. Appl.* 24:80.
- Ananzeh, I. E. N. (2015). The Relationship between inflation and its uncertainty: Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(4), 929–932.
- Anusha, P. (2022). The Impact of World Food Price on Domestic Inflation: Evidence from Sri Lanka. *Business Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.5296/ber.v12i2.19829>
- Arif, M. N. R. al. (2010). *Teori Makro Ekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Ascari, G., Fasani, S., Grazzini, J., & Rossi, L. (2023). Endogenous uncertainty and the macroeconomic impact of shocks to inflation expectations. *Journal of Monetary Economics*, 140, S48–S63.
- Bank Indonesia. (2020a). BI Rate. *Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2020b). Inflasi. *Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2025). Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2024. *Bank Indonesia*.

- Bhat, S. A., & Laskar, M. R. (2016). Interest Rate, Inflation Rate and Gross Domestic Product of India. *International Journal of Technical Research and Science*, 1(9), 284–288.
- Bikker, J., & Wesseling, S. (2003). Intermediation, Integration and Internalisation. *A Survey on Banking in Europe*.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Macroeconomics*. Pearson Prentice Hall.
- BPS. (2024). Produk Domestik Bruto Indonesia. *Badan Pusat Statistik*.
- Budisantosa, T., & N. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain (Edisi 3)*. Penerbit Salemba Empat.
- Campa, J. M., & Goldberg, L. S. (2005). Exchange Rate Pass-Through into Import Prices. *The Review of Economics and Statistics*, 87(4), 679–690.
- Capah, I. M. (2022). Analisis loan to deposit ratio dalam mengukur tingkat kesehatan pada PT. XXX 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis (JIMEIS)*, 2(5), 154–161.
- Carriere-Swallow, B. Gruss, N.E. Magud, F. V. (2021). Monetary Policy Credibility and Exchange Rate Pass-Through. *Int. J. Cent. Bank*, 17, 61–94.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Principles of Macroeconomics*. Pearson.
- Ehigiamusoe, K. U., Guptan, V., & Narayanan, S. (2019). The effects of income and inflation on financial development: Evidence from heterogeneous panels. *Economics Discussion Papers*, 1(1).
- Elroukh, A. W. (2025). The asymmetric impact of global economic policy uncertainty on inflation in Egypt. *International Journal of Economics and Business Research*, 29(16), 1–23.
- Fadli, A., Widayatsari, A., & Setiawan, D. (2024). Analisis jalur pengaruh BI-Rate dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004–2022. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 25(1), 47–54.
- FAO. (2026). Food Price Index. *Food and Agriculture Organization*.
- Febri, R., Sinaga, M., & Yusuf, M. (2025). Analisa Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Keuangan*, 9, 32–46.
- Food and Agriculture Organization for United Nations. (2013). FAO's Food Price Index Revisited. *The FAO Food Price Index on November 2013*.
- Furceri, P. Loungani, J. Simon, S. M. W. (2016). Global Food Prices and Domestic Inflation: Some Cross-Country Evidence. *In Oxf. Econ. Pap.* 68 (pp. 665–687).
- Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 25.
- Ghatak, S. (2024). *Monetary Economics in Developing Countries (3rd ed.)*. algrave Macmillan.
- Gilchrist, S., Schoenle, R., Sim, J., & Zakrajšek, E. (2017). Inflation dynamics during the financial crisis. *American Economic Review*, 107(3), 785–823.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (Fifth Edition)*. McGraw-Hill Companies.
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1955). Financial Intermediaries and the Saving-Investment Process. *The Journal of Finance*, *11*(2), 257–276.
- Haidari, Y., & Nolan, G. (2022). Sentiment, Uncertainty and Households' Inflation Expectations (pp. 40–50). *Bulletin*, September 2022.
- Ismamudi, I., Hartati, N., & Sakum, S. (2023). Peran Bank dan Lembaga Keuangan dalam Pengembangan Ekonomi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Neraca*, *1*(2), 35–44.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kemu, S. Z., & Ika, S. (2016). Kajian Ekonomi Keuangan. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, *20*(3), 261–284.
- Kia, A. and Sotomayor, M. (2020). Determinants of inflation in Egypt and Mexico: an empirical evidence. *Economic and Business Review*, *22*(1).
- Latumaerissa, J. R. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Mitra Kencana Media.
- Łyziak, T. (2019). Do global output gaps help forecast domestic inflation? Evidence from Phillips curves for Poland. *International Journal of Forecasting*, *35*(3), 1032–1041.
- Mandala, & Prathama, R. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi (Edisi Ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S. (2017). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (terjemahan) (Edisi Ke-1)*. Penerbit Salemba Empat.
- Moldovan, Sergio Lagoa and Diana Mendes.(2022). Does Economic Policy Uncertainty Impact Inflation?. *Masters International Research & Development Center*. 37–58.
- Pinelopi Koujianou Goldberg & Michael M. Knetter. (1997). Goods Prices and Exchange Rates: What Have We Learned? *Journal of Economic Literature, American Economic Association*, *35*(3), 1243–1272.
- Rofiqoh, A., Wulandari, F., Husnah, T. N., & Hendra K, J. (2025). Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro. *Journal of Law, Education and Business*, *3*(1), 759–770.
- S.A.R. Rizvi, S. S. (2021). Commodity Price and Inflation Dynamics: Evidence from Briics. *Bulletin Ekonomi Moneter Perbankan*, (pp. 485–500).
- Sadewo, V. S., & Mawardi, W. (2024). Pengaruh LDR, NPL, CAR, dan efisiensi biaya terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. *Diponegoro Business Review*, *13*(3), 1–15.
- Samal, M. Ummalla, P. G. (2022). The Impact of Macroeconomic Factors on Food Price Inflation: An Evidence from India, *Futur. Bus. J*, *8*, 15.

- Sekarsari, D., Az Zahra, F. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), (1–9).
- Siringoringo, R. (2012). Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(1), 61–83.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, R., & Adnan Fauzi Wicaksana, A. (2019). Monetary Policy and Inflation in Indonesia: The Role of Dual Banking System. *KnE Social Sciences*, 3(13), 71.
- Syafitri, A. A., Sunarny, R., & Kusdinar, Y. H. (2025). Peran kebijakan moneter dalam stabilitas harga barang konsumsi: Implikasi bagi manajemen rantai pasok ritel. *Sistemik. Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik*, 13(1), 22–30.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Taylor, W. J., & Zilberman, R. (2016). Macprudential Regulation, Credit Spreads And The Role Of Monetary Policy. *Journal of Financial Stability*, 144–158.
- Tiara, A., & Marasanti, P. (2024). The Effect Of Uncertainty On Inflation: Evidence In Asean. *International Economics Journal*, 9(1), 143–157.
- Viorica, D., Jemna, D., Pintilescu, C., & Asandului, M. (2014). The relationship between inflation and inflation uncertainty: Empirical evidence for the newest EU countries. *PLoS ONE*.
- Wahab, A. (2021). *Ekonomi Makro*. Bandung.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yeni, P., Amar, S., & Satrianto, A. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Loan to Deposit Ratio ( LDR ) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia. *EcoGen.1(3)*, 557–566.